GRAFIS SEJARAH
PENDUDUKAN
JEPANG

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

02

Sang Pembebas dari Utara

Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

Sang Pembebas dari Utara

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Buku 1
Mencari Burung Biru
Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang

•

Buku 2
Sang Pembebas dari Utara
Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

•

Buku 3
Nasionalis, Pemuda, Ulama
Mobilisasi dan Mobilitas Sosial

•

Buku 4
Panggung Seumur Jagung
Seni, Budaya, dan Media Propaganda

•

Buku 5
Sayonara, Saudara Tua!
Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sang Pembebas dari Utara

MAsa Pendudukan Jepang di Indonesia

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sang Pembebas dari Utara
Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

Penasihat Muhadjir Effendy
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari
Direktur Sejarah

Penulis Indah Tjahjawulan, Chusnul Chotimah

Ilustrator Kendra Paramita

Desain Grafis Isworo Ramadhani

Editor Kasijanto Sastrodinomo, Dwi Mulyatari

Editor Visual Iwan Gunawan

Tim Produksi:
Pengarah Produksi Agus Widiatmoko

Penanggung Jawab Produksi Tirmizi, Fider Tendiardi,

Penyusun Program Penulisan Budi Harjo Sayoga, Bimo Adriawan

Analis Sumber Sejarah Nina Wonsela, Annisa Mardiani

Pengumpul Sumber Sejarah Krida Amalia Husna

Pengolah Data Bariyo, Dwi Artiningsih, Esti Warastika, Oti Murdiyati Lestari

Katalog Data Terbitan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Sang Pembebas dari Utara
Masa Pendudukan Jepang di Indonesia
17,5 x 25 cm
x + 114 halaman
cetak halaman isi 1/1
ornamen batik Jawa Hokokai oleh Lucky Wijayanti

Penerbit
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai IX
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270

Cetakan Pertama 2019

ISBN: 978-623-7092-17-9

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan ejaan umum bahasa Indonesia kecuali nama tokoh dan nama organisasi serta kutipan langsung yang tertulis dalam ejaan yang berbeda dipertahankan sesuai aslinya. Bahwa nama kota, nama tempat dalam hal tertentu mengacu pada nama asli tetapi juga digunakan nama sekarang, contoh sebutan Hindia Belanda berselang-seling Indonesia, Batavia bergantian dengan Jakarta sering ditemukan dalam teks-teks pendudukan Jepang.

Amanat

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah adalah ingatan bersama (memori kolektif), gudang pengalaman yang darinya sebuah bangsa mengembangkan identitas sosial dan prospek masa depannya. Sejarah digali untuk merumuskan dan menguatkan karakter masyarakat (dari mana dia berasal dan siapa dia) sekaligus juga menjadi orientasi di masa mendatang ke arah mana dia menuju. Begitu juga dengan sejarah Indonesia. Setiap periode sejarah bangsa Indonesia memantulkan jati diri/ karakter bangsa Indonesia dan cita-citanya di masa akan datang. Oleh karena itu, generasi penerus sangat perlu belajar sejarah untuk membangun dan memajukan bangsanya.

Dalam konteks penanaman karakter, sangat dibutuhkan kesadaran kebangsaan untuk membangkitkan jiwa kewarganegaraan yang penuh dedikasi terhadap bangsa dan negara (terutama rela berkorban dan cinta tanah air). Agar pembelajaran sejarah mempunyai dampak *afektif* yang tinggi, bahan historis yang cukup efektif diberikan sudah barang tentu berupa biografi atau peristiwa historis yang menggambarkkan *role model* tentang semangat pengabdian hidup, kesetiaan terhadap kewajiban, dan integritas yang memenuhi jiwa penuh pengabdian itu dengan menyisihkan kepentingan pribadi. *Role model* seperti itu mampu membangkitkan inspirasi generasi muda sehingga dapat menumbuhkan idealisme yang dalam masa globalisasi sekarang mudah tertimbun oleh materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan sebagainya. Akhirnya karakter dan etos bangsa pun akan terpetik sebagai kuntum bunga dari taman sari sejarah bangsa Indonesia.

Buku grafis *Seri Sejarah Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan pada masa pendudukan Jepang memiliki arti yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan kesadaran kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air dan kebhinekaan di Indonesia. Melalui pengalaman pada masa itu, generasi muda diajak memahami perjalanan bangsa dalam tahap pembentukkannya. Pengalaman ini akan membangun kesadaran sejarah dalam diri generasi penerus. Pengalaman ini menjadi sumber inspirasi dan aspirasi yang sangat potensial untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggaan) terhadap bangsa dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban) bagi generasi penerus dalam memajukan bangsanya.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini dapat menjadi sebuah alternatif dan wahana baru dalam mempelajari sejarah. Dengan pengemasan dalam bentuk yang memikat secara visual, diharapkan nilai-nilai keindonesiaan yang penting dalam upaya memperkuat karakter bangsa dapat terus lestari dan dapat dipahami dengan baik oleh generasi muda bangsa. Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan selamat mengambil hikmah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Effendy

Gayung

Direktur Jenderal Kebudayaan

Mengapa kita perlu mendalami sejarah? Jawaban yang mengemuka dan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, fungsi belajar sejarah adalah agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan begitu kita akan menjadi lebih bijak karena belajar dari apa-apa yang terjadi di masa lalu. Kita juga belajar sejarah karena ingin tahu apa yang membawa kita sampai pada situasi kehidupan kita saat ini. Masa lalu jelas membentuk masa kini, jika dua hal ini kita pegang dengan baik maka yang ketiga adalah kita bisa mengarungi masa depan dengan lebih baik karena kita lebih mawas diri dan lebih bijak memahami apa yang terjadi.

Dalam konteks itu kita memaknai dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Pendudukan Jepang. Selama ini narasi mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia seringkali berisi tentang eksploitasi dan kekejaman. Pada kenyataannya terdapat fakta-fakta lain yang menarik untuk dilihat mengenai kehidupan bangsa Indonesia pada masa ini, seperti kehidupan sehari-hari, penyesuaian-penyesuaian hidup yang dilakukan masyarakat pada masa perang, dan pertukaran budaya yang disebabkan adanya hubungan antara masyarakat Indonesia dan Jepang.

Aspek apa dalam periode singkat itu yang masih ada dan berlanjut atau sudah tidak ada atau berubah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini adalah pelajaran berharga yang dapat kita ambil untuk mengerti Indonesia dan membangun bangsa Indonesia lebih maju. Buku ini berusaha mengambil bagian untuk permenungan keindonesiaan kita bersama (keindonesiaan yang bersatu, berjuang, merumuskan dan mempertahankan identitas kebangsaan sehingga menjadi bangsa yang merdeka) melalui perspektif sejarah.

Buku ini disusun dengan apik dan menarik, bisa menjadi contoh, bahwa materi sejarah dapat dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk visual yang sangat menarik dan dekat dengan generasi muda. Melalui buku ini pembaca tidak hanya disajikan keindahan visualisasi tokoh dan gambaran peristiwa sejarah, tetapi juga dapat memaknai setiap informasi kesejarahan inspiratif yang penting sebagai penguatan karakter generasi muda.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran sejarah bagi generasi muda. Lebih jauh, diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mereka yang tertarik untuk mengalihmediakan materi sejarah ke dalam bentuk karya visual yang interaktif.Upaya ini dilakukan dalam rangka menjalankan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selamat membaca, semoga menginspirasi.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

Sambut

Direktur Sejarah

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas karunia dan rahmat-Nya sehingga buku grafis *Seri Sejarah Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* ini telah disusun dengan baik dan menarik. Buku ini berupaya mengisahkan sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), suatu periode singkat tapi padat dengan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi latar bagi peristiwa yang terjadi pada masa selanjutnya, masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.
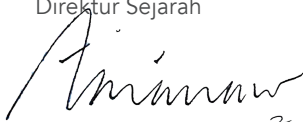
Berita kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1904, dibolehkannya pengunaan bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya dinyanykan dan pengibaran bendera merah putih, pembentukan tentara Pembela Tanah Air (PETA), perlawanan terhadap Jepang, dinamika bangsa Indonesia yang tercermin dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan dan Panitia Persiapan Kemerdekaan adalah beberapa momen historis yang semakin menguatkan nasionalisme bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya.

Periode ini penting disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa dalam setiap periode kesejarahan, tanah-air dan bangsa ini selalu diperjuangkan dan dipertahankan demi kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa. Karakter cinta tanah air dan rela berkorban tercermin dalam buku ini. Terlebih buku ini diungkapkan dengan medium grafis/visual (buku grafis), maka ingatan sejarah ini semakin nyata, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi penerus kini.

Buku yang mengulas berbagai aspek pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ini terdiri dari lima jilid, yaitu jilid 1 berjudul *Mencari Burung Biru: Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang*; jilid 2 berjudul *Sang Pembebas dari Utara: Masa Pendudukan Jepang di Indonesia*; jilid 3 *Nasionalis, Pemuda, Ulama: Mobilisasi dan Mobilitas Sosial*; jilid 4 berjudul *Panggung Seumur Jagung: Seni, Budaya, dan Media Propaganda*; jilid 5 berjudul *Sayonara, Saudara Tua!: Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan*.

Saya berharap penerbitan buku ini dapat memperkaya historiografi Indonesia pada masa Pendudukan Jepang, melengkapi dan mengayakan pelajaran sejarah bagi siswa Sekolah Menengah Atas/sederajat, sekaligus memperluas wawasan sejarah generasi muda serta menguatkan karakter cinta tanah air melalui *melek sejarah* (literasi sejarah). Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada tim penulis dan ilustrator yang telah bekerja keras dalam menyajikan materi dengan baik dan informatif. Kepada tim editor yang dengan segenap tenaga dan pikiran menelaah kata demi kata dan gambar demi gambar demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Selamat membaca, semoga kita dapat mengambil inspirasi dan hikmah sejarah dari buku ini.

Direktur Sejarah

Triana Wulandari

Ujar

Editor

Arkian, Raja Jayabaya dari Kediri pernah meramalkan bahwa suatu saat di Tanah Jawa akan datang "ayam jantan berbulu kekuning-kuningan" dari sebelah timur laut yang akan mengusir "kerbau bulé bermata biru" dari barat. Percaya atau tidak terhadap ramalan itu, yang dimaksud dengan "ayam jantan berbulu kekuning-kuningan" ialah orang Jepang, sedangkan "kerbau bulé bermata biru" mengacu pada orang Eropa. Artinya, ramalan itu mengisyaratkan bahwa Jepang akan mengalahkan penjajahan Barat di Nusantara. Jepang dipandang sebagai "sang pembebas" bagi bangsa-bangsa terjajah di Asia.

Pada paruh pertama abad ke-20, Jepang menjadi satu-satunya bangsa Asia yang mampu berdiri sejajar dengan bangsa Barat dari segi ekonomi dan militer. Keberhasilannya dalam membangun ekonomi di dalam negeri dan jaringan perdagangan di rantau, serta kemampuannya menegakkan kekuatan militer hingga sejajar dengan bangsa Barat membuatnya tumbuh menjadi bangsa yang sangat percaya diri, dominan, dan ekspansionis. Gerakan militernya yang agresif ke wilayah Rusia dan Cina, keberhasilannya menduduki Manchuria dan negara-negara Asia Tenggara, seperti mewujudkan ambisinya untuk menjadi "pemimpin, pelindung dan cahaya bagi bangsa-bangsa di Asia," sesuai slogan propaganda mereka—Tiga A—yang bahkan sudah digaungkan sejak awal abad ke-20.

Hal itu semakin mempertegas pendapat bahwa kepercayaan diri yang besar membuat bangsa Jepang saat itu siap untuk bertempur dan melawan siapa saja yang menghalanginya. Indonesia—ketika itu disebut Hindia Belanda—menjadi salah satu wilayah pendudukan yang penting bagi Jepang karena sumber daya alam dan sumber daya manusianya yang berlimpah. Dengan strategi propagandanya, Jepang membentuk sistem pemerintahan militer di Indonesia dan menguasai seluruh sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan untuk memenangkan perang. Maka, tak terhindarkan Jepang melakukan kekerasan kemanusiaan dan eksploitasi alam yang berakibat fatal bagi bangsa Indonesia.

Pendudukan Jepang tersebut memberikan pelajaran bahwa kita sebagai bangsa dan negara yang besar dan berkarakter multikultural serta kaya akan sumber alam, harus dapat menjaga kesatuan dan melindungi sumber daya alam Tanah Air. Percaya pada kemampuan diri sendiri, membina hubungan baik dengan warga dunia, serta membuka wawasan seluas mungkin, menjadi kunci meraih keberhasilan dan memperkokoh nasionalisme yang bermartabat. Bukan sebaliknya, tak perlu mengembangkan ideologi "ultra-nasionalisme"—seperti dilakukan Jepang — yang justru membahayakan eksistensi sebagai bangsa yang kuat.

Kasijanto Sastrodinomo | Dwi Mulyatari

DAFTAR ISI

PROPAGANDA ASIA TIMUR RAYA

SANG PEMBEBAS DARI UTARA

Saya kurang begitu paham, tapi saya kira ini adalah sisa-sisa benteng pertahanan atau bunker yang saat perang memperebutkan Tarakan.

Perairan timur Kalimantan, termasuk Tarakan, adalah sumber minyak bumi. Selama bertahun-tahun Belanda mengisap kekayaan alam yang melimpah di sana.

Begitu juga Jepang saat merebut pulau itu. Tarakan menjadi sumber utama pasokan bahan bakar minyak bagi negara industri kapitalis Barat dan Jepang, sumber daya ini sangat penting bagi industri dan mesin perang mereka di Asia-Pasifik. Karena itu menjadi rebutan.
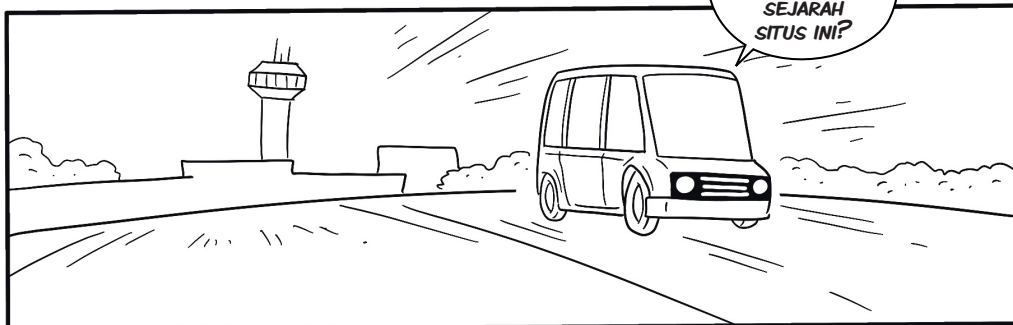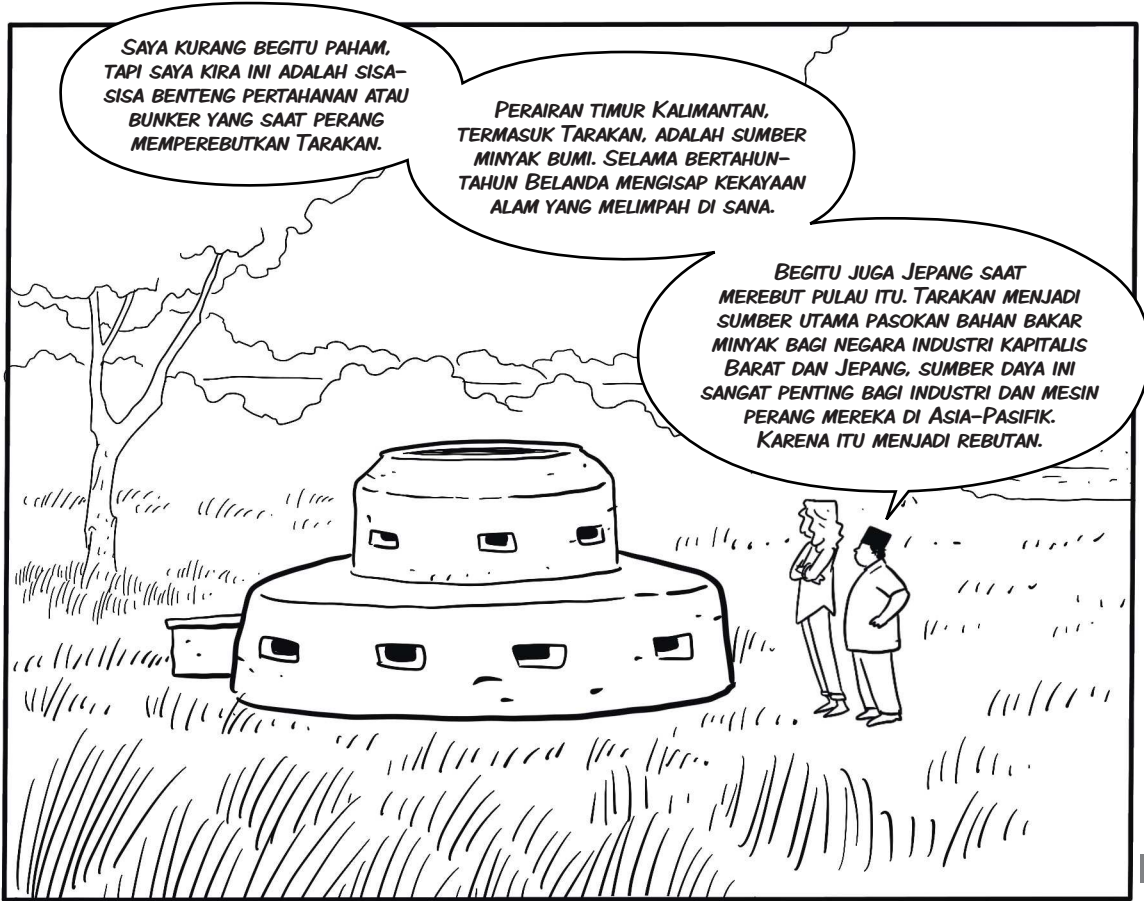
BERTEMU KERABAT LAMA....
SELAMAT SIANG IBU.. MAAFKAN TELAH LAMA MENUNGGU, SAYA MELIHAT-LIHAT SITUS PEPERANGAN DI DEKAT BANDARA.
SIANG KOTARO.. TIDAK APA-APA, SAYA JUGA TIDAK SIBUK.. KALAU SUDAH TUA, BANYAK WAKTU LUANG... SILAKAN DUDUK. HARI INI CUACA CUKUP PANAS..MAU MINUM YANG DINGIN DAN SEGAR? BAGAIMANA KABAR AYAHMU?
TERIMA KASIH BANYAK... AYAH BAIK-BAIK SAJA. SALAM DARI AYAH BUAT IBU.
IBU, SEPERTI YANG TELAH SAYA SAMPAIKAN SEBELUMNYA, SAYA INGIN TAHU LEBIH BANYAK SOAL KEDATANGAN BANGSA JEPANG KE INDONESIA, KHUSUSNYA DI TARAKAN INI... AYAH BILANG, SAYA HARUS BERTEMU IBU DAN MENDENGARKAN LANGSUNG DARI IBU.
APA YANG INGIN KAMU KETAHUI? SAYA PIKIR KAMU PASTI SUDAH TAHU BAHWA TARAKAN ADALAH DARATAN PERTAMA DI HINDIA BELANDA YANG DISERBU JEPANG PADA DINI HARI, 11 JANUARI 1942.
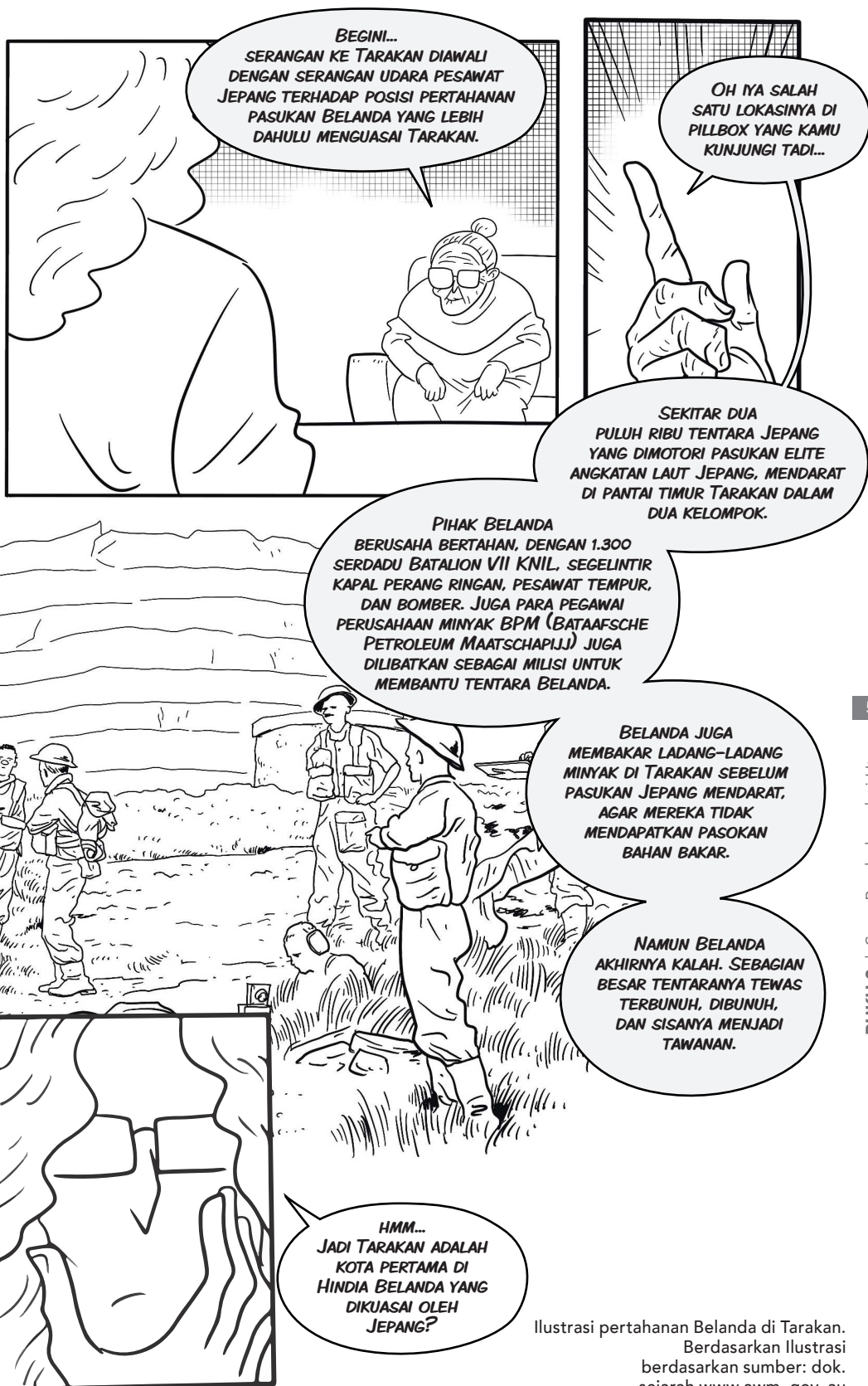
Ilustrasi pertahanan Belanda di Tarakan. Berdasarkan Ilustrasi berdasarkan sumber: dok. sejarah www.awm. gov. au

Meskipun pendaratan Jepang juga berlangsung hampir bersamaan di pulau lainnya, namun Tarakan memang yang pertama yang berhasil dikuasai.
Dan patut kita sadari kedatangan bangsa Jepang ke Tarakan adalah awal penjajahannya di Indonesia yang berakibat bagi perubahan sejarah bangsa Indonesia.
Begini....
Kedatangan bangsa Jepang bagi sebagian orang Indonesia saat itu banyak dikaitkan dengan ramalan Jayabaya.
"Ayam jantan berbulu kekuning-kuningan, yang datang dari sebelah timur laut akan mengusir Kkerbau bule bermata biru."
Ramalan Jayabaya telah lama hidup di tengah masyarakat Jawa. Mereka yakin pemerintah kolonial Belanda akan berakhir sesuai ramalan Jayabaya.
Masyarakat Jawa yakin, yang dimaksud ayam jantan berbulu kekuning-kuningan yang datang dari timur laut adalah Jepang.
Hal itu berarti bahwa Jepang adalah nasib yang akan membawa Indonesia bebas dari penjajahan Belanda.
Bagi kalangan yang memercayainya, Jepang dianggap sebagai sang pembebas.

Forum Volksraad.
Ilustrasi berdasarkan sumber: dok. sejarah

Oh begitu ya... Sementara itu, sejak 1930-an Jepang mulai membangun hubungan dengan para pemimpin Asia. Dan terutama terhadap mereka yang berada di Jepang untuk sekolah atau yang mencari suaka dari Belanda.
Betul... Jepang ingin memperluas pengaruhnya di kalangan bangsa-bangsa terjajah di Asia Timur. Hal yang mendapat citra positif dari para pemimpin nasionalis Asia.
Mereka menganggap kemenangan Jepang atas Rusia (1905) telah menyebarkan semangat percaya diri bangsa-bangsa serumpunnya. Hal itu membuktikan bahwa bangsa Asia mampu mengalahkan Eropa. Mereka menemukan kembali kepribadian berbangsa dan menyadari pentingnya kemerdekaan.
Keberhasilan kelompok militer Jepang menyisihkan kaum liberal dan demokrat dalam pemerintahan di sana menjadikan Jepang mendapat simpati dari para nasionalis di Asia.
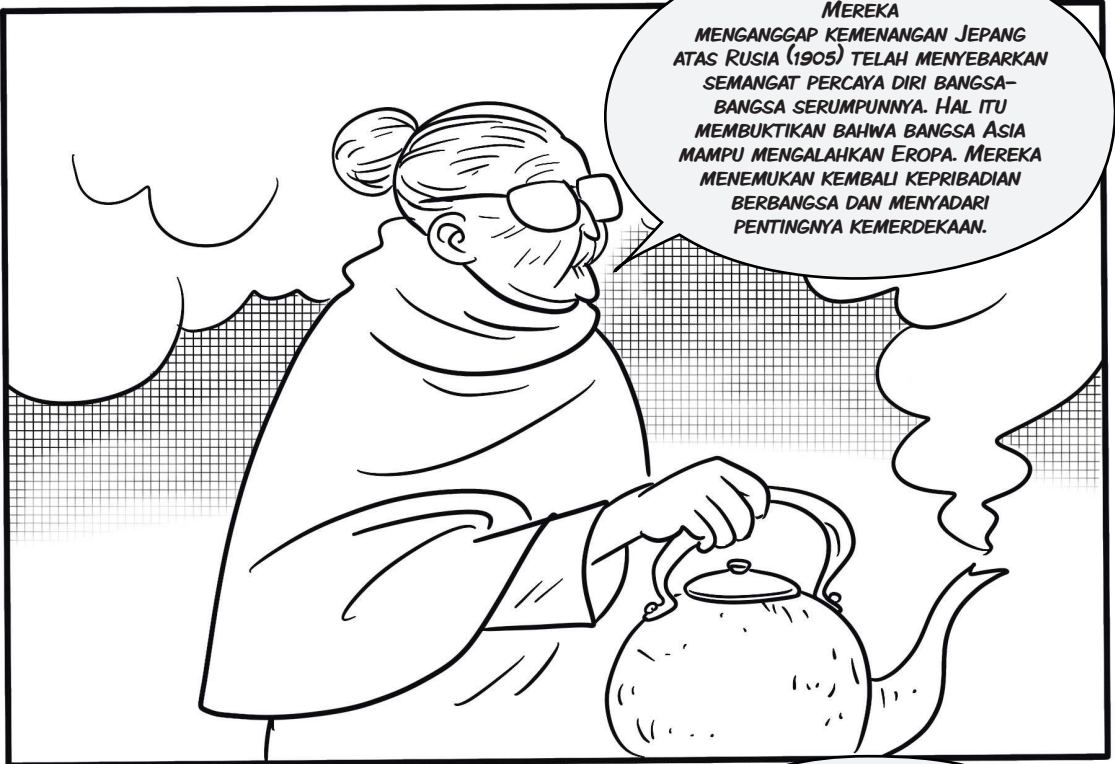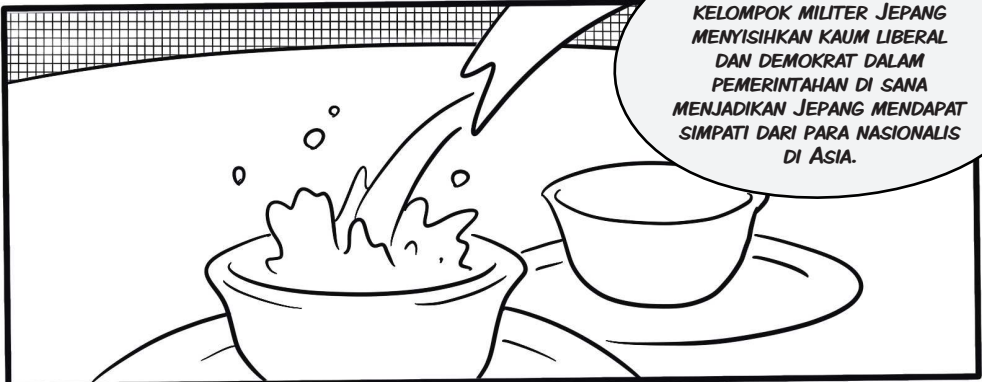
MENCARI DUKUNGAN

Pada 1933, Pangeran Koyone Fumimaru, Hirota Koki, Laksamana Saetsugu Nobusama (pemuka gerakan "Melaju ke Selatan"), dan Jenderal Matsui membentuk organisasi bernama Himpunan Asia Timur Raya. Slogan mereka "Asia untuk Bangsa Asia". Kemudian pada 1938 diubah menjadi "Jepang Pemimpin Asia".

Akhir 1939, Kokuryukai mengadakan Konferensi Pan-Asia pertama di Tokyo. Konferensi itu dihadiri oleh tokoh politik Jepang dan perwakilan dari berbagai negara di Asia. Konferensi tersebut dibuka oleh Jenderal Uraki, seorang tokoh Kokuryukai yang sangat anti-Barat serta penganjur gerakan ekspansi Jepang di Asia. Wakil dari Indonesia yang hadir dalam konferensi tersebut adalah Jusuf Hasan dan kawan-kawan. Selain itu, hadir tokoh nasionalis Indonesia, Gatot Mangkupradja dan Parada Harahap yang saat itu berada di Jepang dalam misi dagang Hindia Belanda.

Ilustrasi konferensi PAN ASIA berdasarkan sumber.dok. sejarah.
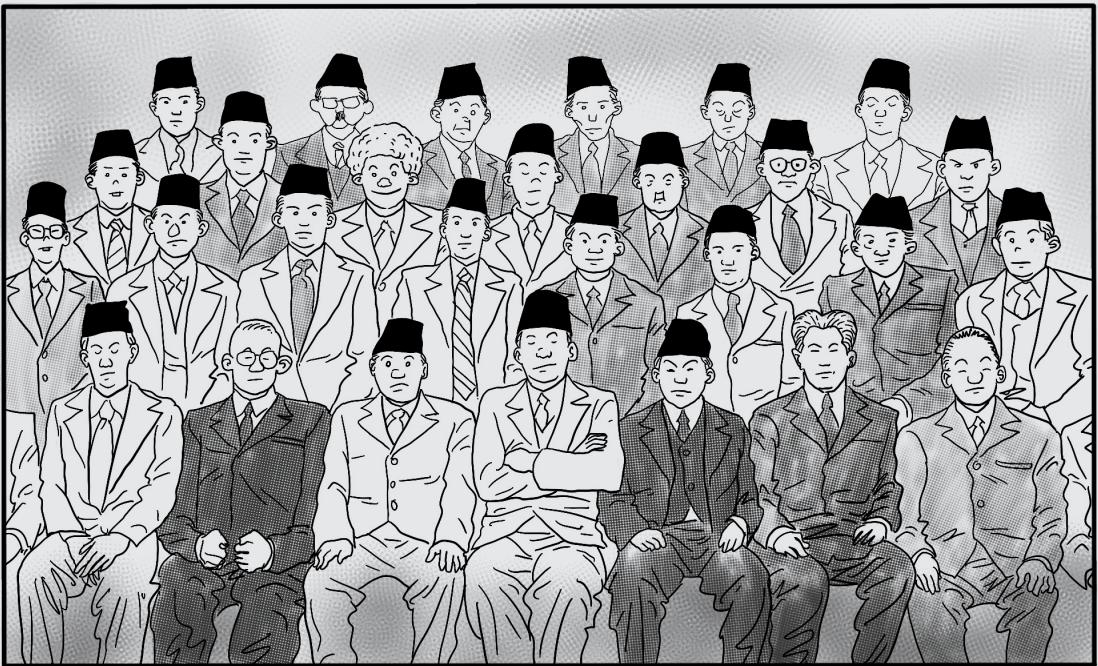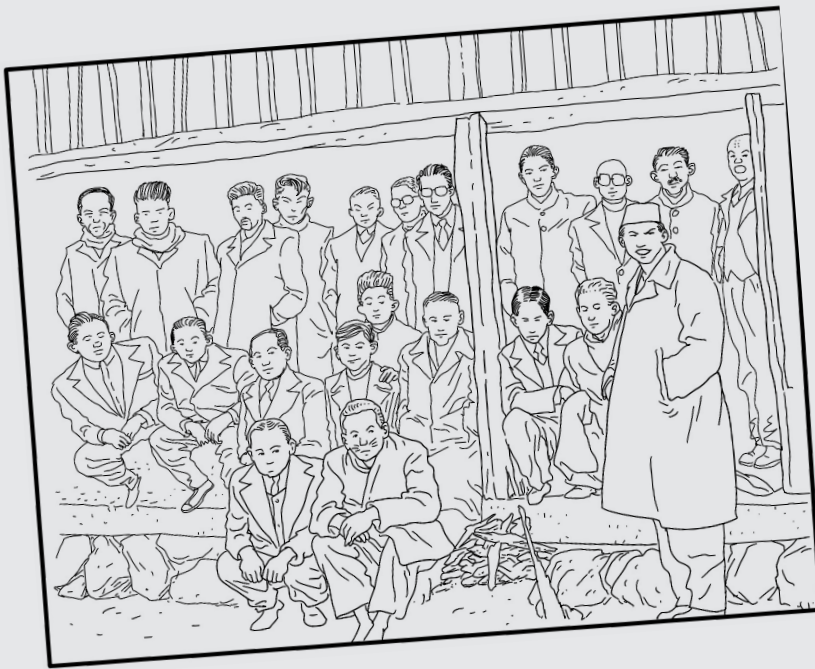
Para mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang menjadi kelompok kaum nasionalis pertama yang mendukung Jepang. Mereka adalah Jusuf Hasan, Abdul Madjid Usman, Gaos Mahjudin, dan Ruslie. Kemudian, mereka bergabung dengan sebuah organisasi nasional ekstrem Jepang yang disebut Kokuryukai dari Black Dragon Society atau Naga Hitam.

Jepang juga berusaha menarik simpati dari berbagai kelompok Muslim Indonesia. November 1939, himpunan Islam di Jepang, Dai Nippon Kaikyokai mengadakan Pekan Islam di Tokyo dan di Osaka selama tiga minggu. Acara tersebut diprakarsai oleh pemerintah militer Angkatan Darat Jepang untuk melancarkan gerakan ekspansi Jepang ke negara-negara berpenduduk muslim. Dalam pertemuan tersebut, kelompok muslim Indonesia diwakili oleh utusan dari MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia).

Jepang mengundang tokoh nasionalis terkemuka seperti Mohammad Hatta dan dr. Soetomo, tetapi reaksi para tokoh berbeda-beda. Hatta adalah orang yang sangat kritis dan tidak mudah terkesan. Apalagi ia juga mengenyam pendidikan Barat. Hatta mungkin mengagumi kemajuan Jepang, tetapi ia juga menganggap Jepang fasis dan melihat peluang ekspansinya terhadap bangsa Indonesia. Sebaliknya, sekembali dari Jepang, dr. Soetomo menulis artikel yang berisi kekagumannya terhadap Jepang. Tulisan dr. Soetomo yang pro-Jepang tersebut ditanggapi oleh dr. Tjipto Mangunkusumo melalui surat kabar *Kebangoenan*. Dalam surat kabar tersebut, dr. TJipto Mangunkusumo mengakui keunggulan Jepang sebagai contoh bagi bangsa Asia, tetapi ia mengingatkan agar orang Indonesia tidak dibutakan oleh kemajuan Jepang.

Jadi memang tidak semua kaum nasionalis sependapat dengan Jepang. Namun tidak dapat dimungkiri, saat itu banyak orang Indonesia yang memihak Jepang.
Ya memang betul, bahkan para pelajar Indonesia di Jepang turut memainkan peranan penting bagi Jepang untuk menguasai Hindia Belanda.
Oh ya, dengan cara bagaimana, bu?
Pada masa Perang Dunia II, Para pelajar Indonesia ini turut membantu bala tentara Jepang, mereka ikut serta dalam armada perang menuju Jawa pada 1942. Sudjono yang merupakan pemimpin organisasi pelajar Indonesia di Jepang, kemudian menjadi perantara militer Jepang dengan tokoh-tokoh Indonesia di Banten.
Selain itu, Mohammad Juli, pelajar dari Batusangkar, Sumatra Barat yang belajar teknik pembuatan keramik di Seto, Aichi direkrut sebagai penyiar radio. Sejak 1941 setiap malam selama 30 menit hingga Maret 1942 Mohammad Juli bersiaran dari radio di Tokyo. Ia menyiarkan kepada bangsa Indonesia bahwa **"Jepang akan datang sebagai pembebas."**
Sudjono adalah salah satu orang Indonesia yang dimanfaatkan Jepang. Pada suatu hari di akhir Desember 1941, Taniguchi Goro, wartawan **"To Indo Nippo"** yang terbit di Batavia menjumpai Sudjono atas perintah Kolonel Nakayama Neito dari Angkatan Darat Jepang.

percakapan Taniguchi Goro dan Sudjono....
Sudjono, apakah anda bersedia bergabung degan pasukan Jepang dalam operasi militer menyerang Jawa?
"Apa maksud tentara Jepang menyerang Hindia Belanda?"
"Untuk membebaskan Indonesia."
"Saya tidak yakin apakah Jepang akan menang, tetapi saya merasa bangga jika dapat ikut mengambil kesempatan melawan Belanda karena kebebasan bangsa Indonesia tidak dapat dikerjakan sendiri.
Setibanya di Jawa, Sudjono mengemban tugas utama sebagai penerjemah maklumat tentara Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Ia memakai seragam militer dan memegang samurai Jepang. Banyak orang Indonesia yang takjub padanya karena kemampuannya berbahasa Melayu, Jawa, dan Jepang.

Wah.. Jepang banyak mendapat dukungan saat itu...
Namun, tidak semua pelajar Indonesia yang belajar di sana bersedia membantu Jepang. Salah satunya adalah Oemarjadi Njotowijono, seorang pelajar ilmu bisnis di Universitas Hitotsubashi. Ia pemimpin Serikat Indonesia setelah Sudjono kembali ke Jawa. Ia bersikap kritis terhadap perang dan mencurigai sikap Jepang yang tidak jauh beda dengan bangsa Eropa yang datang ke negerinya.
Oemarjadi Njotowijono melihat sikap Jepang yang menyerang Tiongkok sebagai sesama bangsa Asia.
Pada Agustus 1939, melalui majalah "Kakushin" ia menulis:
"...Sebelum meletus perang Jepang-Tiongkok, rakyat yang tertindas dari daratan Asia kita ini pernah menganggap Jepang sebagai negara yang menolong diri mereka dari keadaan tertindas."
Oh... berani juga ya, Oemarjadi Njotowijono ini.. tetapi mau tidak mau para pelajar Indonesia di Jepang, akan terlibat perang.. betul kan Bu?

Mahasiswa Indonesia yang belajar di Tokyo.
Ilustrasi berdasarkan sumber dok. foto Kurasawa, Aiko dalam *Masyarakat & perang Asia Timur Raya: Sejarah Dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu, 2016.
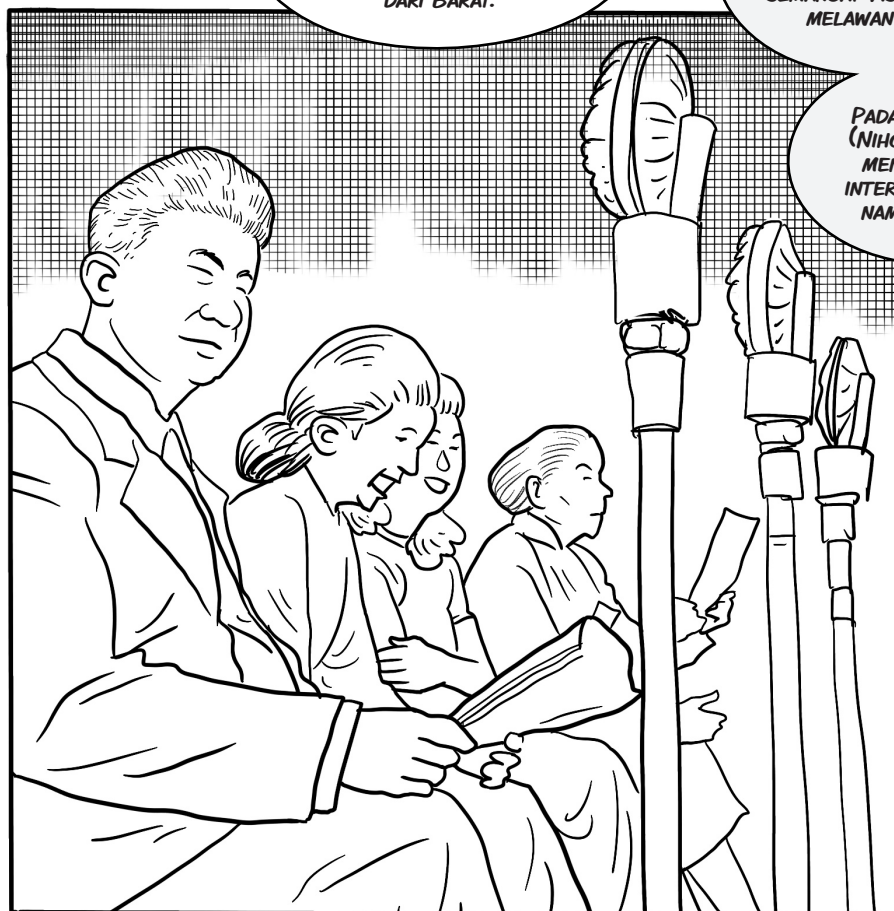
Penyiar Radio Tokyo (Nihon Hoso Kyokai) membacakan berita dalam siaran internasional.

Ilustrasi berdasarkan sumber: dok. foto Kitayama (1988) dalam Kurasawa, Aiko dalam *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu, 2016.

MENYEBAR SEMANGAT ASIA BERSATU

Siaran internasional NHK dilakukan Jepang untuk melancarkan propagandanya dengan sasaran rakyat yang belum mengenal Jepang. Tujuan propaganda ini untuk merebut hati rakyat agar mereka menaruh harapan dan memberikan dukungan kepada Jepang. Rakyat di negara-negara Asia Tenggara yang menjadi sasaran utama ekspansi Jepang.

Jelang pecah perang, siaran Radio Tokyo di Kawasan Selatan semakin diperluas. Setiap hari diadakan siaran selama 2 jam 5 menit. Masing-masing ke Batavia, Singapura, Saigon, Bangkok, Kanton, dan Rangoon. Jepang merancang tema propaganda yang disesuaikan dengan wilayahnya, yaitu:

1/ Terhadap Malaya dan Singapura, propaganda dimaksudkan untuk memprovokasi pemberontakan prajurit dan masyarakat Tionghoa melawan Inggris.

2/ Terhadap Filipina, berupa agitasi agar segera mendeklarasikan kemerdekaan.

3/ Terhadap Burma, Jepang mengintensifikasi gerakan meraih kemerdekaan dari Inggris.

4/ Terhadap Hindia Belanda, Jepang mengajak rakyat turut serta mendukung rencana persemakmuran bersama Jepang.

Akhirnya, pada 8 Desember 1941, melalui Radio Tokyo, Jepang mengumumkan perang. Radio Tokyo menyiarkan intensifikasi sesuai perkembangan operasi di daerah masing-masing.
Eh ini sudah mau magrib, Nak Kotaro istirahat dulu, besok kita lanjutkan. Ibu juga harus istirahat... maklum sudah sepuh, mudah mengantuk...

Wah tidak terasa ya.. Baiklah, bu. saya pergi dulu, besok saya kembali lagi. Selamat sore, bu. Selamat istirahat.

SERANGAN SERENTAK KE ASIA TENGGARA

MENYERBU BORNEO DAN SEKITARNYA

Pada 16 Desember 1941 Jepang mulai menyerang Asia Tenggara dan berhasil menduduki ladang minyak Miri, Seria, dan Kuching pada 24 Desember 1941.

Pada 31 Desember 1941, Jepang menguasai seluruh Borneo Utara, kemudian bergerak ke Singapura. Sedangkan wilayah Thailand tidak mengalami pendudukan Jepang.

Meskipun Jepang dan Thailand bersekutu, kedudukan Jepang di Thailand lebih mendominasi, karena banyak tentara Jepang yang tinggal di sana.
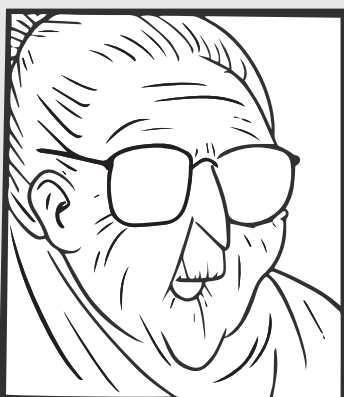
MENYERBU PEARL HARBOR

Selanjutnya Jepang Menyerang Pearl Harbor pada 7 Desember 1941. Pesawat dan kapal selam Angkatan Laut Kekaisaran Jepang mengadakan serangan mengejutkan di bawah perintah Laksamana Madya Chuichi Nagumo. Enam pesawat pengangkut Jepang meluncurkan gelombang pertama dari 181 pesawat terdiri dari torpedo, pesawat pengebom penyelusup, dan pesawat tempur horizontal.

Jepang menyerang kapal dan instalasi militer Amerika pukul 07:53 waktu setempat. Mereka menyerang LT militer dan pada saat yang sama mereka menyerang armada yang berlabuh di Pearl Harbor. Seluruhnya, 21 kapal armada Pasifik tenggelam atau rusak, kerugian pesawat terbang ialah 188 musnah dan 159 rusak. Orang-orang Amerika yang tewas berjumlah 2.403, termasuk 68 orang sipil, dan 1.178 anggota militan dan orang-orang sipil terluka. Serangan ini membawa Amerika Serikat ke kancah Perang Dunia II.
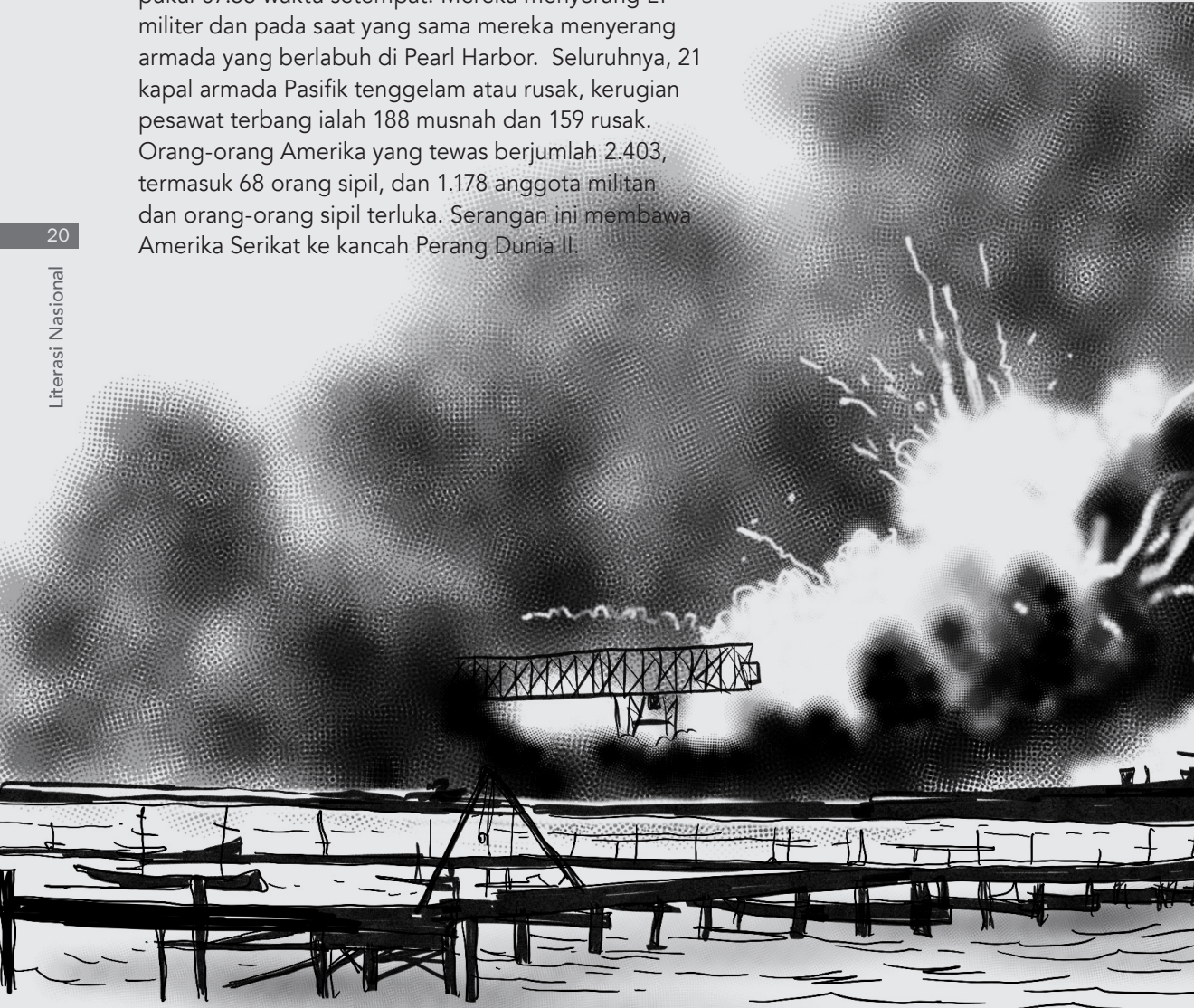
MENYERBU FILIPINA

Serangan Jepang terhadap Filipina dimulai pada 8 Desember 1941. Pada waktu itu, Aircraft Career Fleet dari Angkatan Laut dan Pasukan Pesawat Terbang dari Angkatan Darat berangkat dari Taiwan serta mengadakan serangan udara. Mengambil kelengahan tentara Amerika, Jepang berhasil meneruskan serangan percobaan yang berisiko.

Pada 10 Desember 1941, dua hari setelah pecah perang, pasukan pelopor mendarat di utara Filipina. Selanjutnya, pada 17 Desember Jepang mendarat di Teluk Lingayen di barat laut Pulau Luzon menuju Manila. Dalam keadaan yang semakin terdesak, Tentara Sekutu memutuskan meninggalkan Manila.

Tentara Amerika mundur ke Semenanjung Bataan. Mereka melakukan perlawanan terakhir di Corregidor dan menyerah pada 7 Mei 1942. Setelah tentara Amerika menyerah, banyak prajurit dari tentara Amerika-Filipina yang masih bertempur secara bergerilya. Pendudukan dan pengambilalihan kekuasaan diemban oleh tentara ke-14 Angkatan Darat Jepang. Namun, pendudukan Jepang di Filipina berlangsung tidak lancar akibat perlawanan gerilya.
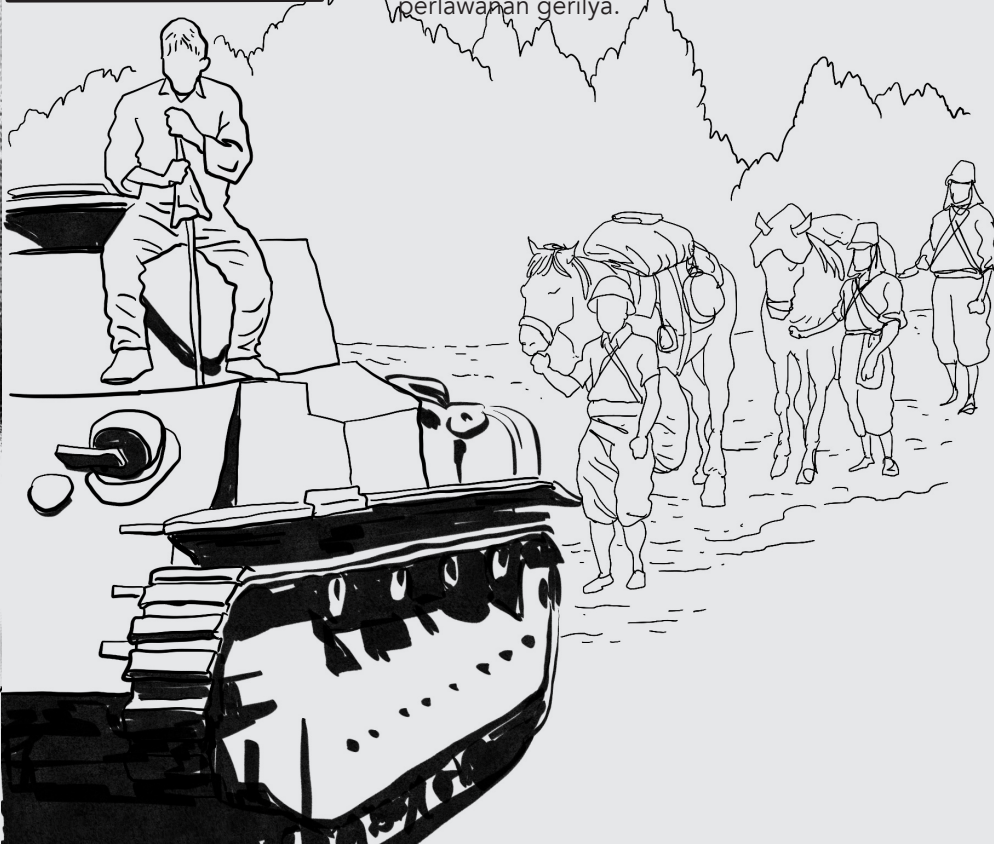
MENYERBU HINDIA, BURMA, INDOCINA
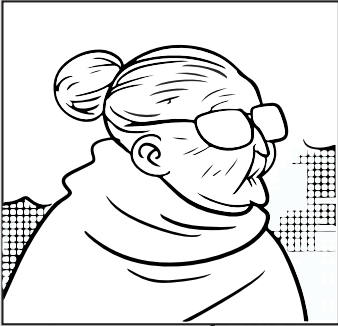
Jepang mendarat di Hindia Belanda dengan sasaran awal Tarakan untuk merebut ladang minyak dari Belanda, pada 11 Januari 1942. Karena Hindia Belanda cukup luas, perlu waktu bagi Jepang menguasai seluruhnya. Setelah Hindia Belanda dikuasai, Jepang melanjutkan operasi ke Burma, 20 Januari 1942.

Tentara Jepang masuk ke kawasan Burma dari Thailand melewati pegunungan. Sebelum tentara Jepang tiba, pasukan sukarela Burma bentukan Jepang sudah tiba di wilayah tersebut. Pada 8 Maret 1942, mereka berhasil memasuki wilayah Rangoon dan mengalahkan tentara Inggris.

Kekalahan Inggris tersebut menjadi penanda awal pendudukan Jepang di Burma. Jepang masih melanjutkan perlawanannya di wilayah utara hingga Mandaley jatuh pada 1 Mei. Sejak 25 Desember 1941, Hongkong berhasil dikuasai Jepang.

Pada Maret 1945, Jepang mengusir Perancis dari Indoncina melalui kudeta militer dan memberi kemerdekaan kepada Kerajaan Annam. Sebelumnya, Perancis berdaulat atas Indocina yang meliputi Vietnam, Laos, dan Kamboja. Namun, melalui sebuah perjanjian pada saat bersamaan Jepang menduduki wilayah yang sama dan memiliki kekuasaan yang dominan. Keadaan tersebut dianggap sebagai penjajahan bersama Perancis dan Jepang. Setelah Perancis dibebaskan pada Agustus 1944, Jepang menganggap Perancis adalah musuh dan mengadakan kudeta untuk mengusir Perancis.
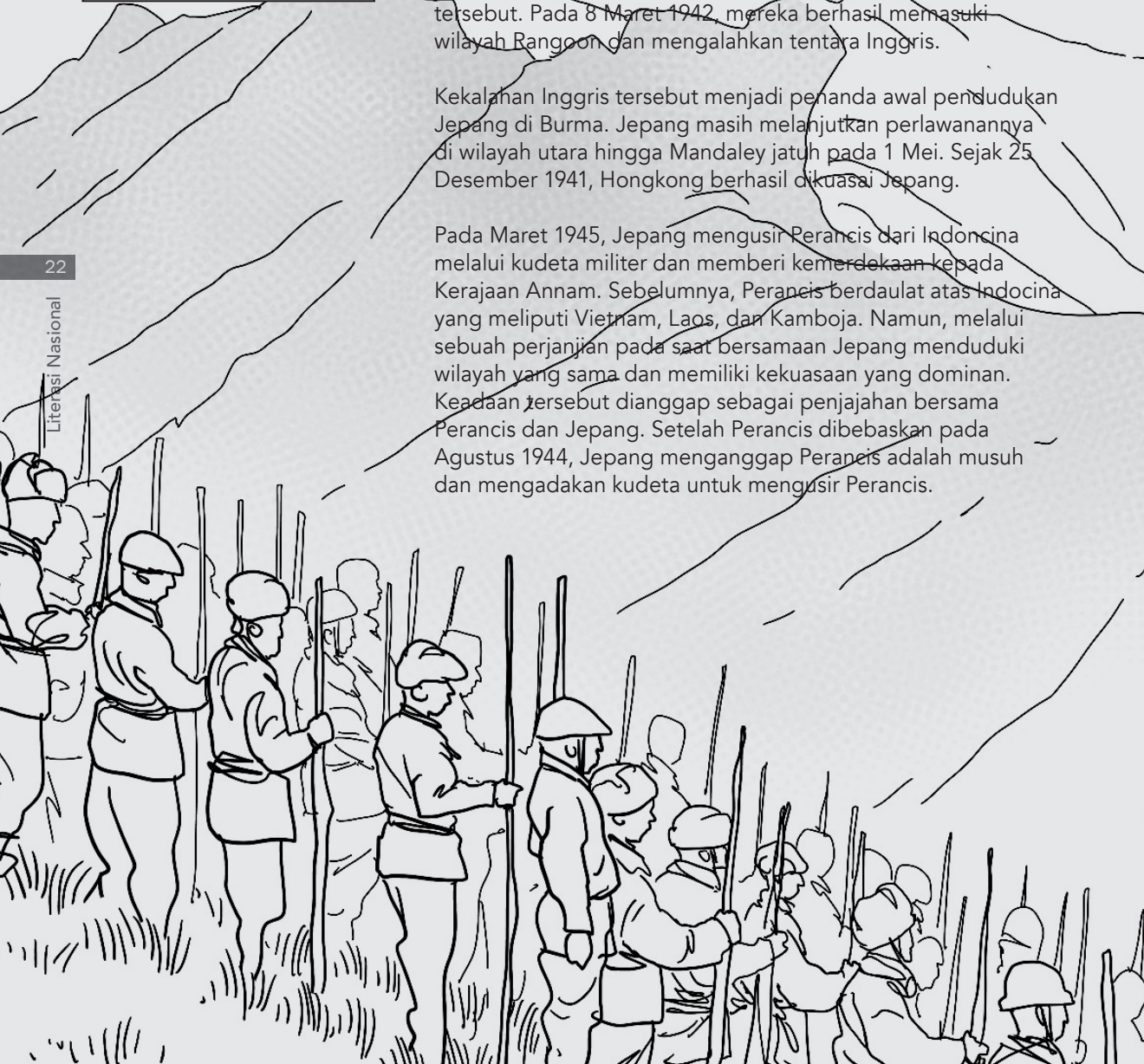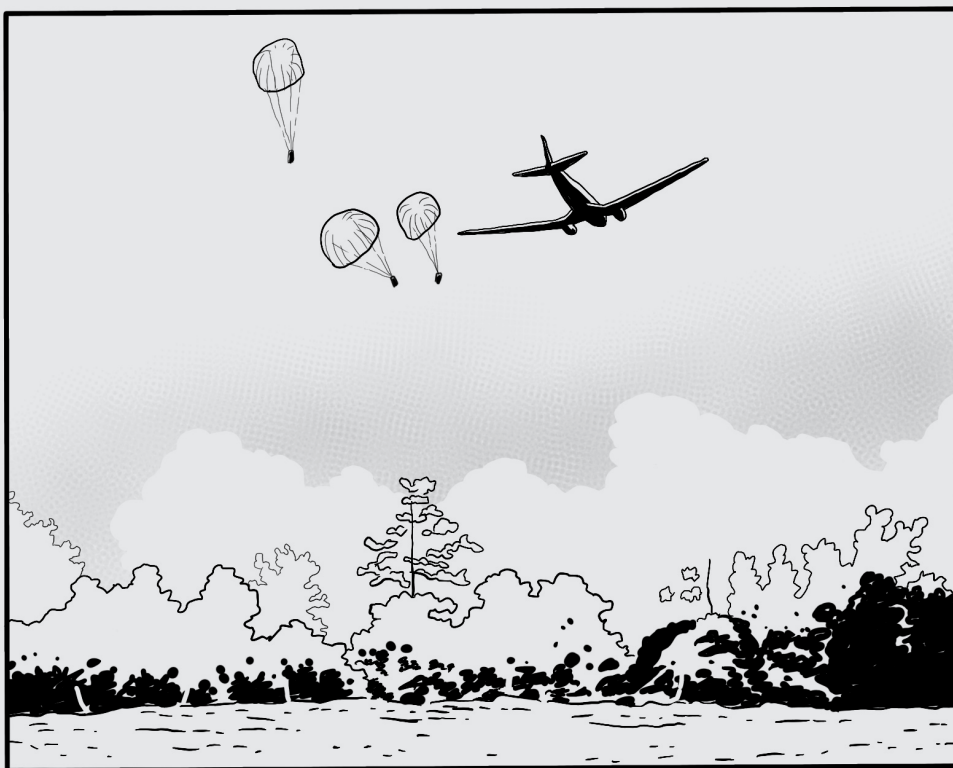
Seluruh wilayah Asia Tenggara akhirnya berada di bawah Jepang dan masuk Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

Operasi militer pertama Jepang selesai. Namun, Jepang masih menginginkan wilayah India. Maka, pada kurun Maret–Juli 1944 tentara Jepang menyerang India melalui wilayah Burma di Impal. Namun, rencana penyerangan tersebut gagal karena kekuatan dan persediaan logistik Jepang tidak memadai.

Jepang mendirikan gunseikanbu (pemerintahan militer).
Sumatra berada di bawah Angkatan Darat ke-25. Sebelumnya, Sumatra merupakan wilayah penjajahan militer bersama dengan Singapura dan Malaya. Lalu, di wilayah Malaya dan Singapura dibentuk Marei Gunseikanbu di bawah Angkatan Darat ke-29. Pada Juli 1943, Burma mendapat kemerdekaannya di bawah perlindungan Jepang. Kemudian pada Oktober 1943, Jepang memberikan kemerdekaan kepada Filipina.

Jepang membentuk Markas Besar Daerah Selatan di wilayah Asia Tenggara bernama Nano Gunsei So Shireibu. Awalnya markas tersebut berada di Saigon. Setelah pecah perang markas dipindahkan ke Singapura pada Juli 1942. Pada Mei 1944, markas dipindahkan ke Manila dan kembali lagi ke Saigon pada akhir 1944.

Wah lengkap sekali penjelasan ibu... Terima kasih
Mengenai keinginan Jepang untuk menyatukan Asia, bagaimana menurut pandangan ibu?
Propaganda Jepang untuk menyatukan Asia adalah "Asia untuk Asia". Slogan tersebut sebenarnya merupakan wujud simbolik propaganda Jepang. Sebagai negara asia yang secara ekonomi maju pesat dan secara militer mampu menyaingi bangsa Eropa, Jepang telah menyumbangkan rasa percaya diri kepada bangsa Asia.
Konsep Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya adalah menganggap bangsa Asia Timur dan Asia Tenggara sebagai satu dunia yang sama.
Sebagai satu dunia yang sama, Jepang berambisi sebagai pusat dari Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Jepang menganggap dirinya sebagai saudara tua dan negara-negara di Asia Tenggara dianggap sebagai saudara muda. Oleh karena itu, sebagai saudara tua, Jepang wajib membimbing saudara muda mereka.
Sebentar bu... Mengenai konsep saudara tua, dari sudut pandang Jepang, ada pendapat yang menyatakan sebaliknya..

Hal itu dikemukakan oleh Dr. Ichikawa, Kepala Lembaga Kebudayaan Jepang, yang disampaikan kepada Ahmad Subardjo..
Katanya "cobalah mengunjungi Pulau Kyushu, di sana banyak dilihat penduduk yang berkulit hitam, berambut keriting. Orang-orang Indonesia adalah saudara tua kita, karena nenek moyang kita juga datang dari Selatan, setidaknya Jepang berasal dari bangsa campuran Melayu, Mongol dan Ainu.."
Ya betul, tapi ditengarai mungkin itu sekadar jawaban diplomatis, karena Jepang saat itu sedang menginginkan hubungan baik dengan Indonesia.
Hmm.. begitu, ya..
Saya lanjutkan, ya..

UPAYA MENYATUKAN ASIA

Upaya Jepang menghimpun negara-negara Asia (Asia Timur, Asia Tenggara dan Asia Selatan) dalam Lingkungan Bersama Asia Timur Raya terlihat dalam beberapa kebijakan Jepang. Salah satunya, kebijakan bangsa di lingkungan tersebut hidup dalam satu sistem waktu, yaitu sistem waktu Jepang.

Penetapan waktu di Jepang dilakukan melalui sistem kalender yang disebut koki. Sistem penanggalan tersebut dimulai dari tahun kaisar Jepang yang pertama. Misalnya, tahun 1945 Masehi sama dengan tahun 2605 koki. Hal tersebut yang kemudian memengaruhi penulisan tahun dalam mata uang pada masa itu. Selain sistem waktu atau penanggalan, Jepang juga menerapkan sistem mata uang dan bahasa. Bahasa Jepang digunakan sebagai media komunikasi utama atau *lingua franca* di kawasan Asia Timur Raya.
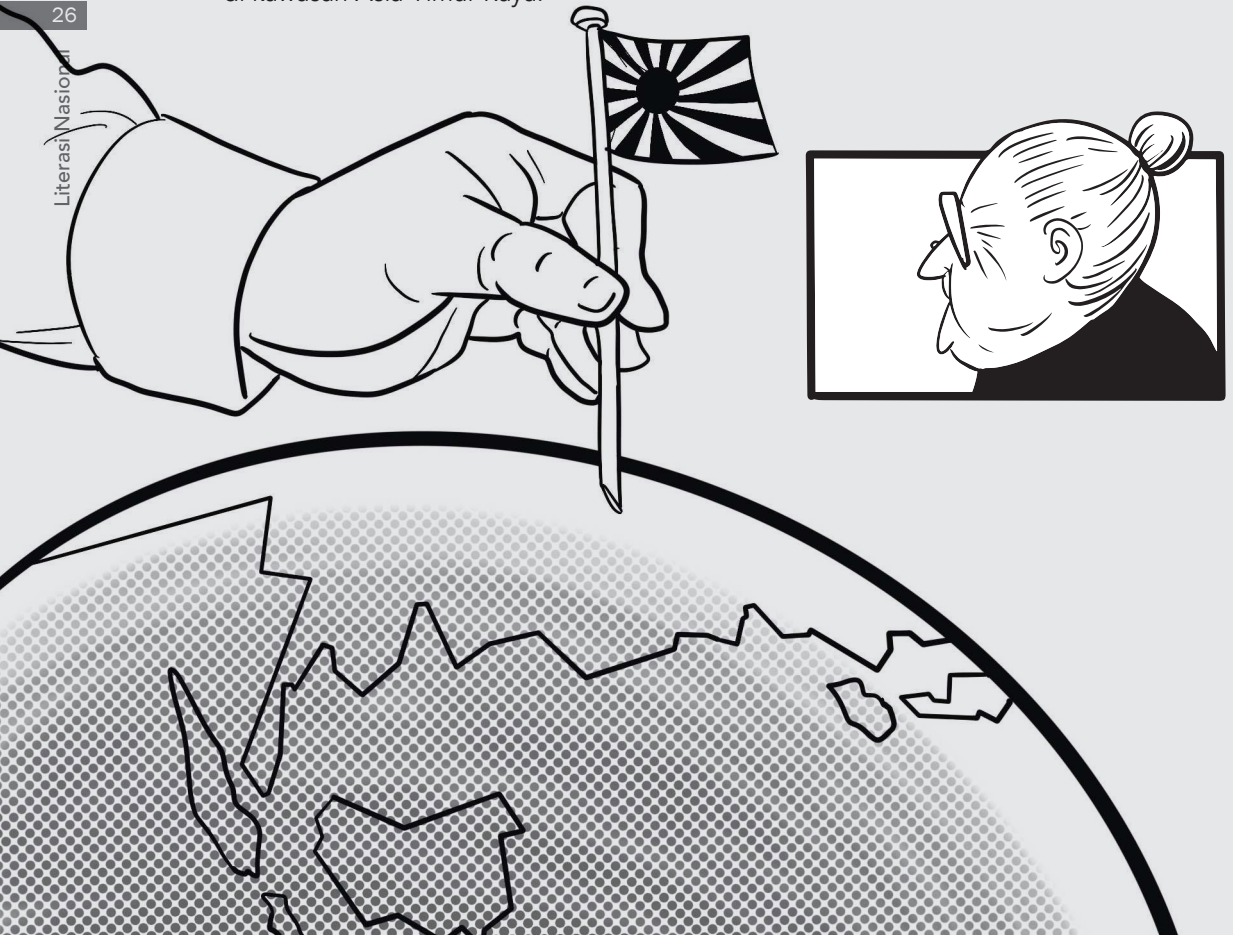
Politik asimilasi juga dilakukan Jepang sebagai upaya untuk menjadikan semua orang Asia seperti orang Jepang, termasuk sistem budaya. Bersama Jepang, negara Asia Timur dan Asia Tenggara yang mempunyai dasar budaya sama harus bergerak bersama untuk mencapai kemakmuran bersama.

Jepang juga menganggap budaya Timur lebih mulia daripada budaya Barat dan harus dikembangkan. Bagi Jepang, nilai dan tingkah laku sesuai dengan pedoman hidup orang Jepang perlu dipromosikan kepada masyarakat Asia.

Jepang juga merancang kebijakan penting mengenai jaringan transportasi yang bisa menyatukan Asia. Jepang berusaha menghubungkan seluruh negara di Lingkungan Bersama Asia Timur Raya melalui pembangunan sistem kereta api. Pembangunan jalur kereta api dimulai dari wilayah bagian utara Tiongkok (Manchuria) sampai Burma dan Singapura dan beberapa kota di Hindia.

JARINGAN TRANSPORTASI KERETA API ASIA
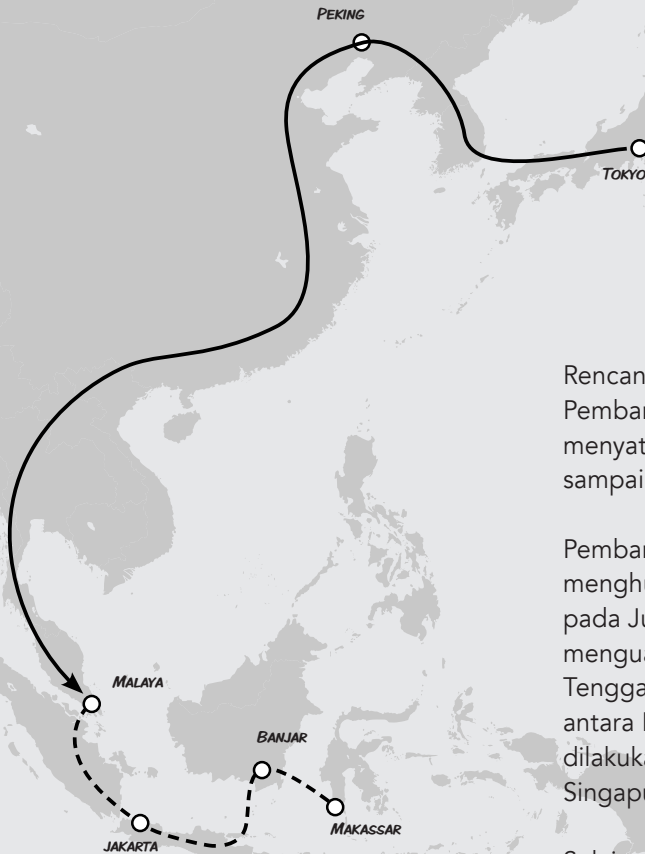
Ilustrasi berdasarkan sumber: dok. foto sejarah dalam *Djawa Baroe*.
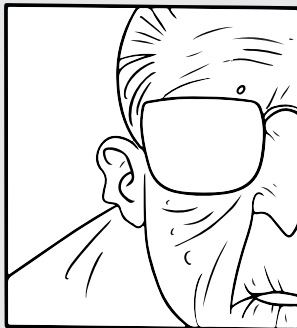
Rencana jaringan transportasi melalui Pembangunan jalur kereta api yang bisa menyatukan Asia, dimulai dari Tokyo, ke Peking sampai Makassar.

Pembangunan jalur rel kereta api yang menghubungkan Thailand dan Burma dimulai pada Juni 1942, saat Jepang telah berhasil menguasai seluruh wilayah di kawasan Asia Tenggara. Pada masa itu, sistem transportasi antara Burma dan negara Asia Tenggara lainnya dilakukan melalui jalur laut, atau melalui kawasan Singapura.

Selain untuk mempermudah mobilisasi bahan-bahan mentah yang diperlukan, Jepang kehilangan kekuasaan di wilayah laut. Alasan Jepang memilih pembangunan jalur kereta api di Thailand karena negara ini telah bersekutu dengan Jepang.

Pembangunan rel kereta api dilakukan sangat singkat, yaitu sekitar satu tahun lima bulan yang diselesaikan pada Oktober 1943. Pembangunan jalur kereta api dilakukan dengan manual. Jepang mengerahkan sekitar 62.000 tahanan Sekutu dan ratusan ribu tenaga kerja dari bangsa Asia, seperti Burma, Thailand, India, Melayu, Jawa, dan Cina.

Wah memang keras sekali usaha yang dilakukan Jepang untuk menyatukan Asia.. meskipun saya masih ingin mendengarkan cerita ibu, tapi ini sudah sore... Bagaimana kalau besok saja saya kembali lagi?
LOREM IPSUM
ANNUAL
HOME DECORATION
RAYGUN
DESIGN
WIZARD
Baiklah.. tapi sore ini nak Kotaro makan malam saja di sini. Sambil menunggu makan malam siap, saya mau menunjukkan foto-foto lama ayah saya dan kakek nak Kotaro, yang belum lama ini saya temukan...

INDONESIA BARU

MENDUDUKI NUSANTARA

BAGAI SERANGAN GURITA

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam. Sebelum perang, Jepang melakukan diplomasi dengan pemerintah Kolonial Belanda untuk meminta izin eksploitasi sumber daya alam Indonesia.

Jepang berharap pembagian kekuasaan dapat berlangsung damai seperti di Indocina, melalui perjanjian dengan Perancis. Namun, Belanda menolak permintaan itu mentah-mentah.

Jepang menganggap Belanda mengajak berperang. Dengan demikian, keikutsertaan Belanda dalam Perang Pasifik menjadi celah bagi Jepang untuk menguasai Kepulauan Nusantara.

Pasukan penyerbu Jepang ke Hindia Belanda terdiri atas dua gugus. Sebelah timur dipimpin oleh Laksamana Muda Takahashi dan di sebelah barat dipimpin oleh Laksamana Madya Ozawa yang terdiri dari kapal-kapal penjelajah berat dan perusak yang mengawasi iring-iringan kapal pengangkut pasukan yang dibayangi oleh kapal-kapal induk pimpinan Laksamana Nagumo.
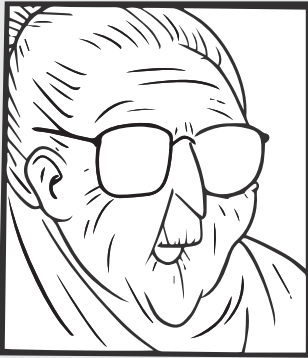
Kekuatan penyerang Jepang diibaratkan sebagai gurita raksasa. Di sebelah barat bergerak menuju Kalimantan Utara dan Sumatra melalui Laut Cina Selatan. Sedangkan di timur bergerak menuju Kalimantan Timur, Sulawesi, Ambon, Timor, dan Bali.

Serangan awal disasar ke pulau-pulau penghasil minyak bumi. Pada 16 Desember 1941, Pasukan Jepang mendarat di Miri, Kalimantan Utara. Jepang kemudian masuk ke Sarawak pada 24 Desember 1941.

Selanjutnya, pasukan menerobos ke Pontianak pada 28 Desember 1941. Jepang berhasil menduduki Kota Pontianak pada 29 Januari 1942.
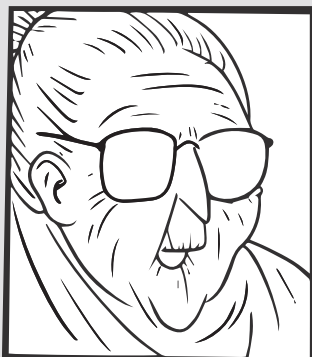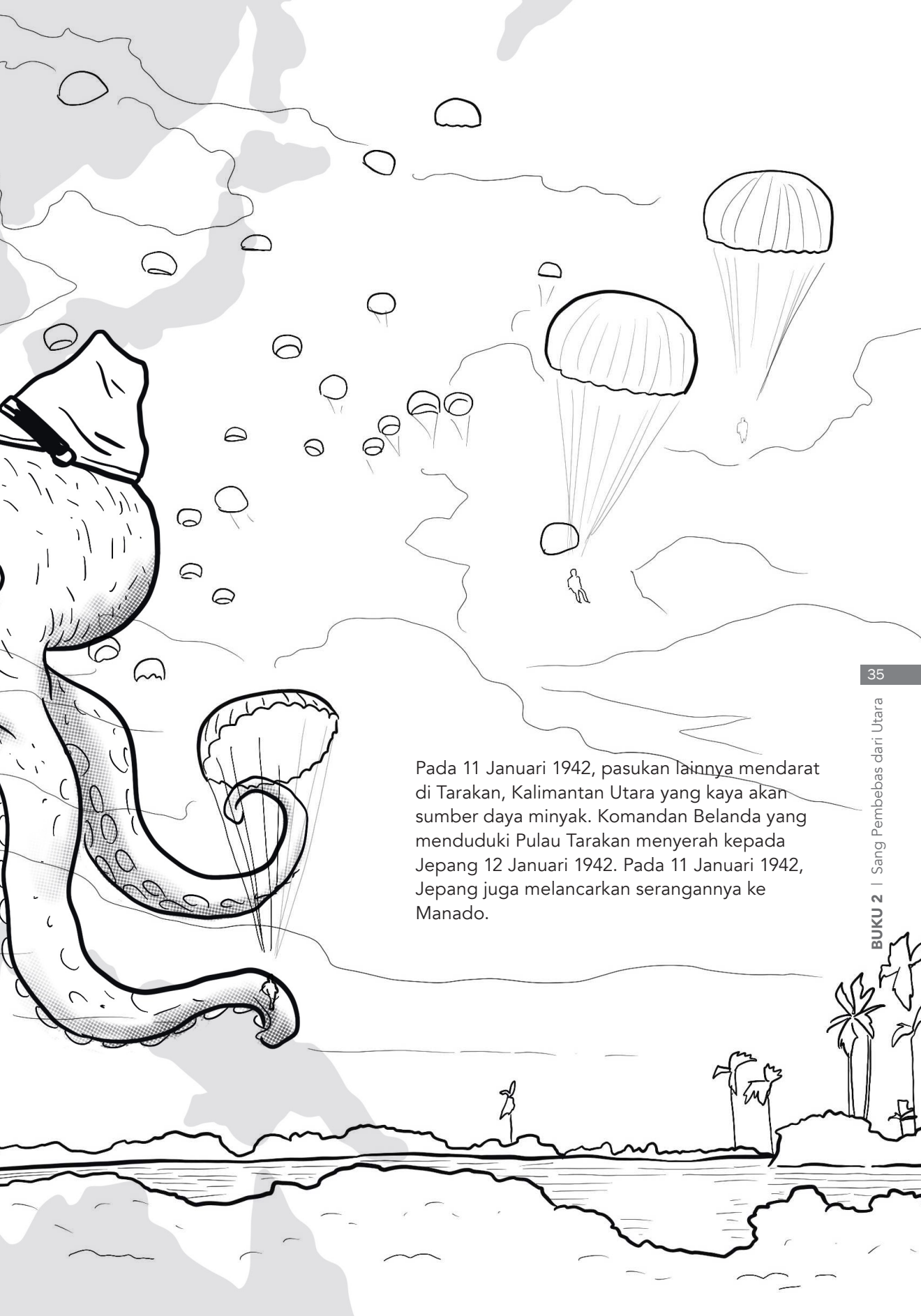
Pada 11 Januari 1942, pasukan lainnya mendarat di Tarakan, Kalimantan Utara yang kaya akan sumber daya minyak. Komandan Belanda yang menduduki Pulau Tarakan menyerah kepada Jepang 12 Januari 1942. Pada 11 Januari 1942, Jepang juga melancarkan serangannya ke Manado.

Bersamaan dengan serangan ke Manado, pasukan Jepang lainnya menyerbu wilayah Indonesia bagian timur.

Pada 25 Januari 1942, tentara Jepang berhasil menguasai sumber minyak bumi di Balikpapan.

Pada 3 Februari 1942, Jepang berhasil menduduki daerah Samarinda. Pada 10 Februari 1942, Jepang berhasil merebut lapangan terbang Samarinda dan dengan segera berhasil menduduki Banjarmasin.
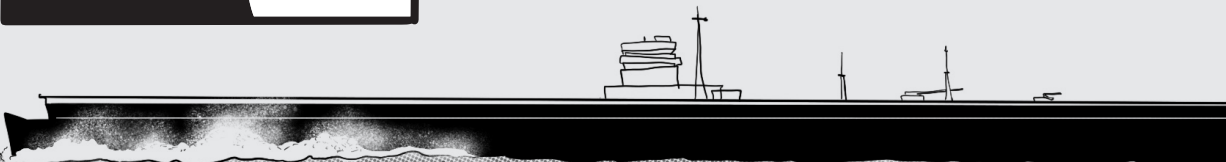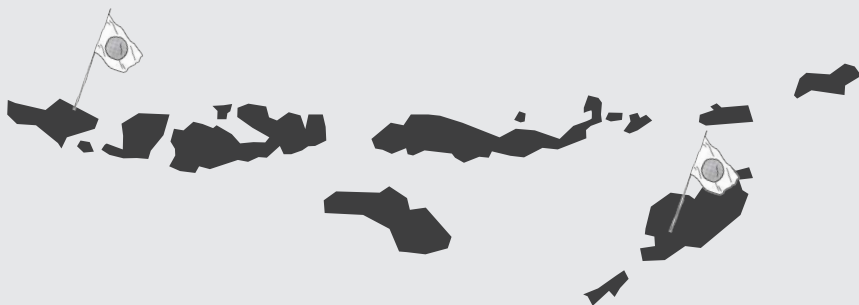
Pada awal Februari 1942, pasukan Jepang menyerbu Ambon dan berhasil melumpuhkan pasukan KNIL dan Australia yang mempertahankan pulau. Serangan Jepang kemudian dilanjutkan ke Bali dan Timor.

Daerah Bali sangat mudah ditaklukkan. Namun, untuk wilayah Timor sulit ditaklukkan. Jepang menghadapi perlawanan dari pasukan KNIL dan Australia yang gigih. Perlawanan ini kemudian dilanjutkan dengan perang gerilya yang berlangsung hingga pertengahan Desember 1942, lama setelah Hindia Belanda menyerah.

Pada 5 Februari 1942, setiba di Kotabangun, tentara Jepang melanjutkan penyerbuan ke lapangan terbang Samarinda II yang masih dikuasai oleh tentara Hindia Belanda.
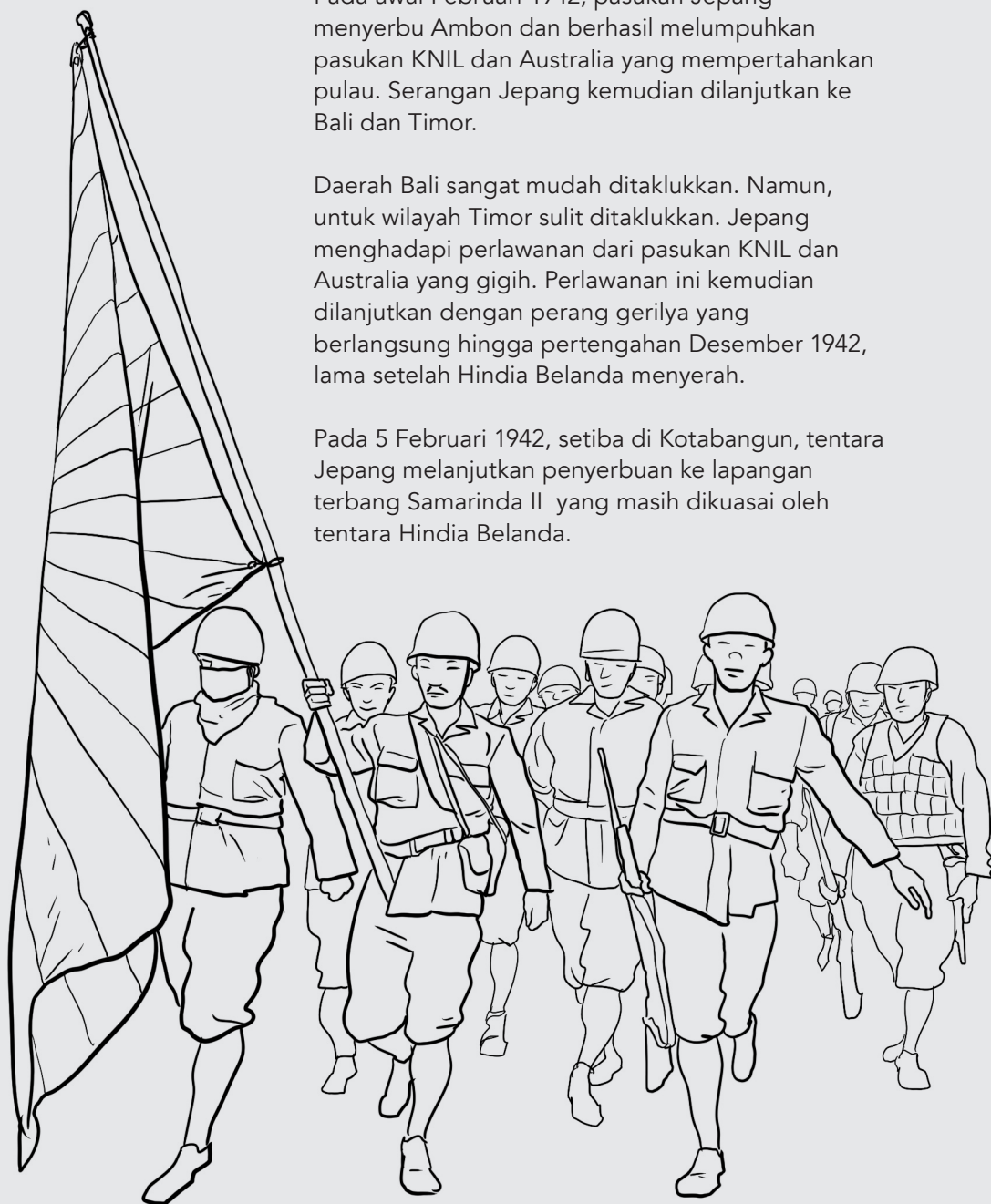
Pada 14 Februari 1942, Jepang menurunkan pasukan payung di ladang-ladang minyak Plaju, Palembang. Awalnya KNIL dan Inggris mampu mempertahankan daerah tersebut. Hingga akhirnya, Jepang mendapat bantuan dari armada laut yang mendarat di bawah Laksamana Ozawa di sungai Musi, Salang, dan Telang menuju Palembang.

Kemudian, pada 16 Februari 1942, Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki Jepang. Jatuhnya Pelembang ke tangan Jepang semakin membuka kesempatan Jepang untuk menguasai Jawa.
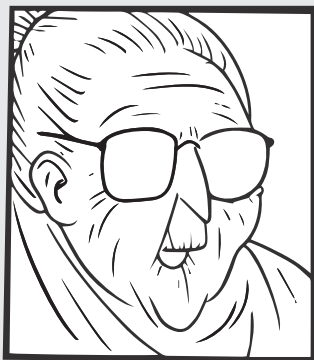
Sementara itu, untuk menghadapi serangan Jepang, dibentuk Abdacom (American British Dutch Australian Command) yang bermarkas di Lembang, Jawa Barat. Panglima Jenderal H. Ter Poorten diangkat sebagai panglima tentara Hindia Belanda (KNIL).

Akhir Februari 1942, armada laut Jepang berhasil melumpuhkan armada gabungan Sekutu dalam pertempuran di Laut Jawa. Pasukan Jepang kemudian menyerbu Jawa dan melumpuhkan perlawanan Sekutu.
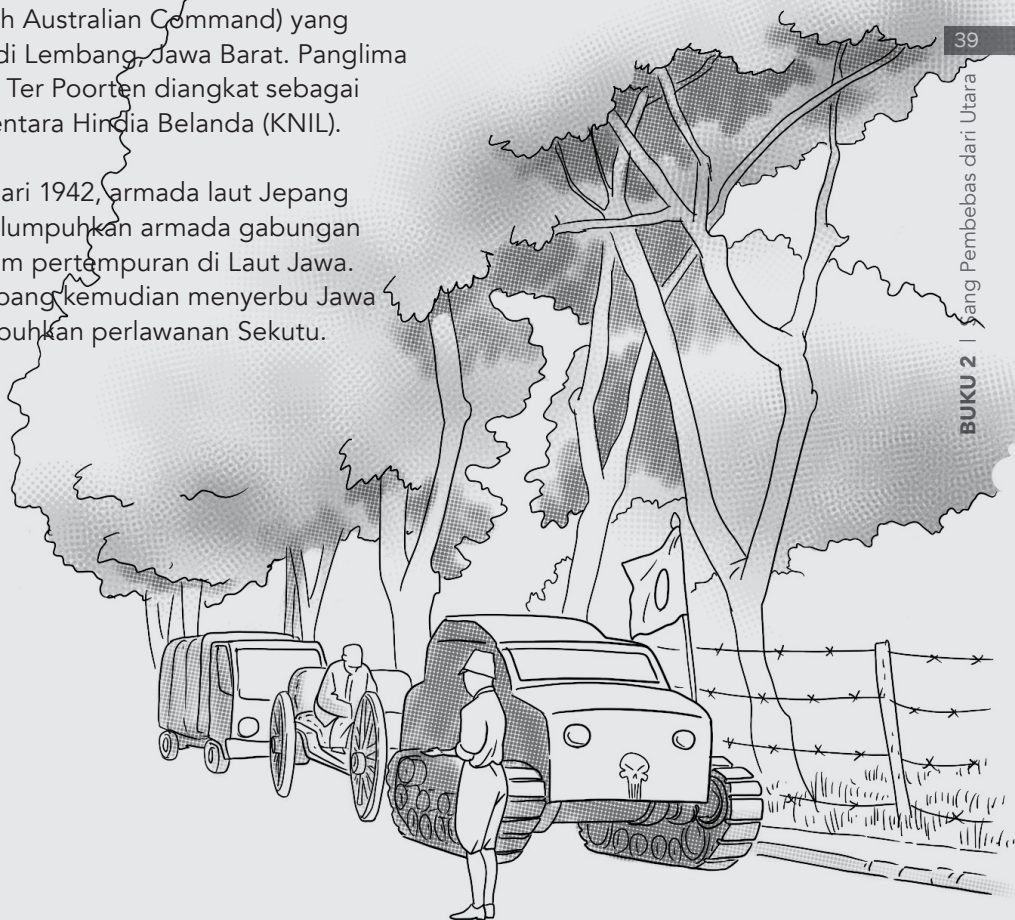
Pada 1 Maret 1942, Jepang mendaratkan satu detasemen yang dipimpin oleh Kolonel Toshinori Shoji dengan kekuatan 5.000 orang di Eretan, sebelah barat Cirebon. Pada hari yang sama, Kolonel Shoji berhasil menduduki Subang. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Jepang untuk memukul mundur pasukan Belanda di lapangan terbang Kalijati, Subang, Jawa Barat. Pasukan Jepang berhasil merebut lapangan terbang itu.

Pada 2 Maret 1942, tentara Hindia Belanda kembali melakukan perlawanan untuk merebut kembali wilayah Subang, tetapi gagal. Serangan balas dendam kedua untuk merebut kembali Subang juga dilancarkan pada 3 Maret 1942. Namun, Jepang berhasil memukul mundur. Serangan terakhir dilakukan pada 4 Maret 1942, dan Hindia Belanda kembali menemui kegagalan merebut kekuasaan Kalijati.

Pada 5 Maret 1942, Batavia (Jakarta) diumumkan sebagai 'kota terbuka'. Artinya, kota tersebut tidak dapat dipertahankan oleh pihak Belanda. Segera setelah jatuhnya Batavia, tentara ekspedisi Jepang langsung menduduki Buitenzorg (Bogor). Pada hari yang sama, tentara Jepang bergerak dari Kalijati dan menyerbu Bandung.

Mulanya, tentara Jepang menyerbu Ciater dan menjadikan tentara Hindia Belanda dalam posisi terjepit dan mundur ke Lembang. Tentara Hindia Belanda menjadikan Lembang sebagai wilayah pertahanan terakhir. Pada 7 Maret 1942, Jepang berhasil menguasai Lembang.

Pada 8 Maret 1942, Letnan Jenderal H. Ter Poorten, selaku panglima tentara Sekutu di Hindia Belanda menandatangani dokumen penyerahan kepada Letnan Jenderal Hitosi Imamura di lapangan terbang Kalijati. Dengan demikian, kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda diserahkan kepada Jepang.

Rumah Sejarah Kalijati
Ilustrasi berdasarkan sumber dok. foto sejarah

Bu...
Saya membaca, bahwa Jepang banyak mendapat bantuan dari para pemimpin di daerah saat menduduki daerah-daerah di Indonesia? Makanya dengan cepat dapat menduduki wilayah-wilayah tersebut..
Bisa dikatakan para pemimpin daerah banyak yang membantu Jepang, karena mereka menganggap kedatangan Jepang akan membantu membebaskan mereka dari cengkeraman Belanda.

SANG PEMBEBAS

Awal pasukan Jepang mendarat di berbagai wilayah Indonesia, mereka disambut gembira oleh rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia memiliki harapan besar terhadap Jepang. Jepang dianggap sebagai saudara serumpun yang telah membantu mengusir Belanda dari Indonesia.

Apalagi beberapa bulan sebelum pendaratan tentara Jepang di Indonesia, radio-radio Tokyo telah menyiarkan propagandanya isinya bahwa mereka akan membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, Jepang memperbolehkan lagu “Indonesia Raya” diputar di radio-radio.
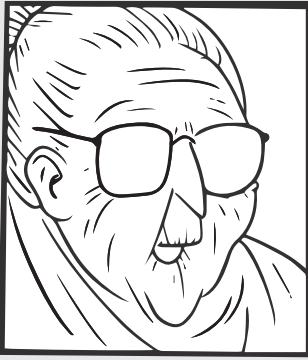
Di beberapa tempat, kelompok nasionalis membantu serangan Jepang. Di Aceh, kelompok para ulama yang dipimpin oleh Tengku Mohammad Daud Beureu’eh bekerja sama dengan Jepang, menyerang orang Belanda maupun orang-orang yang berpihak kepada Belanda.

Sedangkan di Gorontalo, rakyat setempat mengambil alih kekuasaan pemerintah Belanda dan membantu tentara Jepang melancarkan penyerbuan. Gerakan tersebut dipimpin oleh Nani Wartabone dan Kusno Danupoyo.

Pulau Mindanao
SAMUDRA PASIFIK
Manado
P. Halmahera
P. Seram
Jayapura
Kendari
LAUT BANDA
Makassar
P. Sumbawa
P. Flores
Kupang

Oh begitu ya, jadi betul bahwa Jepang banyak mendapat bantuan dari penduduk lokal saat menyerang Belanda.
Ya, sehingga pada akhirnya Belanda menyerah. Tentara Belanda banyak yang dibunuh oleh tentara Jepang. Puluhan ribu orang Eropa dimasukkan ke dalam kamp-kamp tawanan. Dalam waktu sekitar tiga bulan, Jepang berhasil merebut wilayah kekuasaan Belanda. Indonesia memasuki babak baru di bawah kekuasaan Jepang.

Selama pendudukan Jepang, sekitar 170.000 orang Belanda (dan beberapa orang Indonesia) dimasukkan ke dalam kamp tawanan. Banyak tawanan pria, perempuan, dan anak-anak yang mati karena kelaparan, sakit, atau dibunuh selama pendudukan Jepang. Di antara dari mereka termasuk tawanan perang KNIL dan warga sipil Eropa dipaksa bekerja membangun jalur kereta api yang melintasi Sumatra dan Burma-Siam.
Secara umum, Jepang memperlakukan para interniran (sebutan untuk penduduk sipil yang merupakan warga dari negara Sekutu yang ditawan oleh Jepang) dengan sangat buruk. Hal ini karena kebijakan dari pemerintah pusat di Tokyo mengenai pengelolaan kamp. Dengan demikian, nasib para tawanan bergantung dari masing-masing komandan.
Selama masa penawanan, kaum pria biasanya dipisahkan dari kaum wanita dan anak-anak. Pada 1944, anak laki-laki ditawan di kamp pria atau kamp khusus anak laki-laki. Selain itu, terdapat kamp yang dipisahkan berdasarkan garis rasial.
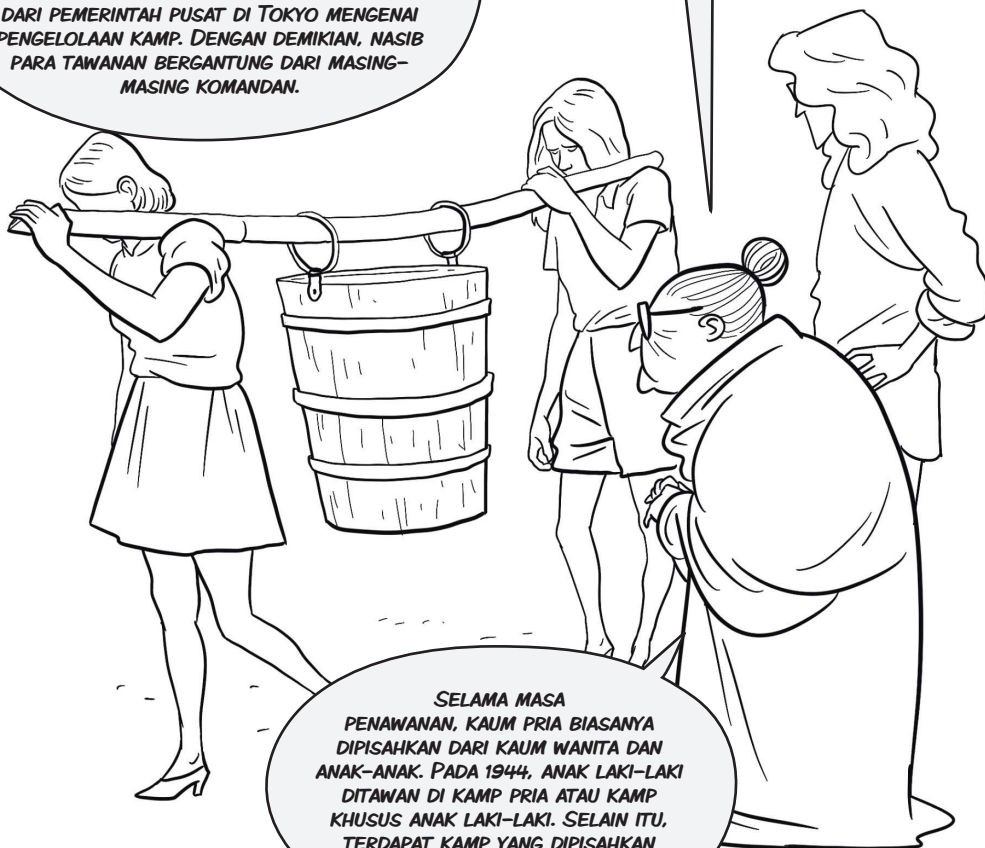
Awalnya, kedatangan pasukan Jepang disambut baik oleh bangsa Indonesia. Jepang dianggap sebagai pembebas. Namun ternyata, Jepang sama sekali tidak memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

Tidak berlangsung lama sikap ramah Jepang berubah. Pada 4 Maret 1942, panglima Jepang di Jawa, Jenderal Imamura, mengumumkan bahwa ada kemungkinan orang Indonesia akan menerima jabatan-jabatan dalam pemerintahan.

Akan tetapi, pada 20 Maret, Imamura mengeluarkan maklumat yang melarang rakyat Indonesia berserikat dan berpolitik. Lagu "Indonesia Raya" tidak boleh dikumandangkan lagi. Sebagai gantinya, Pemerintah Jepang memperkenalkan lagu wajib "Kimigayo", yaitu lagu kebangsaan Jepang. Selain lagu, pemerintah Jepang juga melarang pengibaran bendera Indonesia dan digantikan dengan bendera Jepang, Hinomaru.

Sikap Jepang ini untuk menciptakan kesan akan kekuatan militer Jepang yang tangguh. Dengan demikian, rakyat Indonesia akan tunduk dan patuh pada perintah Jepang.

ZONA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Jepang membagi Indonesia menjadi tiga wilayah di bawah pemerintahan militer Jepang. Dua di antaranya dikuasai oleh *Rikugun* (Angkatan Darat Jepang) yang berada di bawah komando Tentara Wilayah ke-7 dengan markas besarnya di Singapura, sedangkan satu lainnya di bawah *Kaigun* (Angkatan Laut Jepang).

1

PULAU SUMATRA DI BAWAH TOMI SHUDAN (TENTARA KE-25). PADA MULANYA PUSAT ADMINISTRASINYA BERADA DI SINGAPURA TETAPI KEMUDIAN DIPINDAHKAN KE BUKITTINGGI, SUMATRA BARAT.

2

PULAU JAWA DAN MADURA DI BAWAH OSAMU SHUDAN (TENTARA KE-16), YANG BERMARKAS DI JAKARTA.

Kalimantan dan Indonesia bagian Timur lainnya berada di bawah kekuasaan Dai Ni Nankenkantai (Armada Selatan ke-2) yang bermarkas besar di Makassar.

SELAIN MEMBAGI INDONESIA MENJADI TIGA WILAYAH, JEPANG JUGA MEWAJIBKAN BANGSA INDONESIA MEMAKAI SISTEM PENANGGALAN JEPANG YANG DISEBUT KOKI. PERHITUNGAN KALENDER KOKI DIMULAI DARI TAHUN KAISAR PERTAMA JEPANG BERTAKHTA.

PADA MASA ITU, KETIKA UANG RP 100.000 DENGAN GAMBAR SUKARNO-HATTA DAN TEKS PROKLAMASI YANG PERTAMA BEREDAR, TERTULIS TAHUN "05". DALAM HAL INI 05 MERUPAKAN TAHUN KOKI UNTUK MENYEBUTKAN "TAHUN 45" MASEHI PENANGGALAN INDONESIA. SAAT ITU, 1945 TERTULIS 2605 PENANGGALAN KOKI.
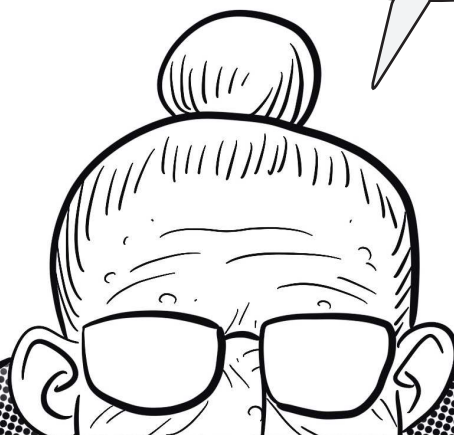
KOOA — SAI

Kooa-Sai adalah hari peringatan Dai Nippon menjatakan perang kepada Amerika dan Inggeris atau lebih tepat hari bangkitnja Asia melawan tindasan angkara-moerka Sekoetoe (Inggeris, Amerika dan Belanda).

Kedjahatan moesoeh jang dilakoekan terhadap kita boekan sadja bersifat menindas, akan tetapi jang terpenting ialah anggapan mereka jang mengatakan bahwa soedah selajaknjalah djika mereka berboeat demikian. Bagaimanakah tjara mereka mejakinkan anggapan jang keliroe itoe pada kita, agar dapat mendjalankan politik pendjadjahannja dengan moedah ? Diam-diam ditjobanja selaloe meroesak djiwa Timoer kita jang asli, merendahkan hasil pekerdjaan nenek mojang kita jang mahabesar dan mengatjaukan penghidoepan masjarakat kita jang moelia. Dipaksanja kita pertjaja, bahwa kita masih „boeas", koerang beradab daripada mereka, sehingga pimpinan mereka selaloe kita boetoehkan.

...gkah besarnja djoesta itoe! Apabila kita tilik lebih dalam keboedajaan Asia, ...ja di Djawa semasa Boroboedoer didirikan dan apabila kita ketahoei poela, ... Asia adalah soember dari segala agama, tjoekoeplah terang bagi kita, bahwa keboedajaan kita sebenarnja lebih tinggi daripada keboedajaan moesoeh kita.

...n tetapi, menghitoeng kedjahatan Sekoetoe ta'kan habisnja, lagi poela ta' ada ...ja. Jang penting bagi kita sekarang ialah mengetahoei kewadjiban² kita ...peperangan ini.

... golongan dari masjarakat mempoenjai kewadjibannja masing² jang haroes ...lankan dengan penoeh kejakinan. Kaoem Tani hendaklah bekerdja membantoelang oentoek menambah segala matjam hasil boemi. Pegawai² kantor dan pekerdja² paberik teroes beroesaha oentoek mentjapai kesempoernaan dalam pekerdjaan. Perdjoerit² menjoembangkan djiwa-raganja oentoek pembelaan tanah air. Pendek kata, perdjoeangan berlakoe disegala lapangan!

Sekalian haroes mengerahkan segenap tenaganja, kerdja bersama setjara gotong-rojong. Segala kesengsaraan dan kekoerangan hendaklah kita derita bersama-sama. Semoeanja itoe adalah tjobaan Toehan terhadap diri kita. Djika kita tahan oedji, nistjaja kemenangan achir sebagai hadiah-Nja jang terbesar akan djatoeh ketangan kita.

Asia bangkit dan sesoedah melaloei perang akan membentoek bangoennja jang sedjati, ja'ni berdasarkan kesedjahteraan bersama. Disinilah peperangan akan mentjapai maksoednja jang sebenarnja.

Sekarang segenap bangsa Asia berdjoeang mati²an dibawah pimpinan Dai Nippon oentoek melaksanakan tjita² jang moelia itoe. Marilah kita boeangkan djaoeh² segala pengaroeh Sekoetoe! Marilah kita hidoepkan kembali semangat dan djiwa Asia jang asli oentoek menghantjoerkan moesoeh kita: Amerika dan Inggeris!

SEROEAN KITA

NIPPON BERPERANG OENTOEK KEPENTINGAN ASIA SELOEROEHNJA

NOMOR ISTIMEWA

Kemenangan tjemerlang di Hawai ...

8-12-2601

HARI ASIA BANGKIT

Di bidang ekonomi Jepang mencetak dan mengedarkan uang militer Jepang. Uang militer Jepang diedarkan di seluruh wilayah pendudukan. Jepang sama sekali tidak menarik uang selain uang militer Jepang.

Peredaran uang rupiah, gulden, dollar, piastre, peso, rupee, dan uang di kawasan pendudukan Jepang tetap beredar. Akan tetapi, nilai tukar uang tersebut disamakan dengan nilai uang yen milik Jepang. Dapat disimpulkan bahwa setiap satu rupiah bernilai satu yen.

Sistem itu bertujuan mempermudah sirkulasi barang di kawasan Asia Timur Raya. Adapun uang-uang tersebut tetap mempertahankan karakteristik setiap wilayah. Misalnya, uang militer di Manila bergambar pisang dan di Indonesia, khususnya Jawa, bergambar wayang. Rakyat biasanya menyebut uang tersebut dengan uang pisang dan uang wayang.

Saat awal pendudukan Jepang, bahasa Jepang dipakai sebagai media komunikasi utama. Bahasa Jepang diajarkan di sekolah dan dalam berbagai kesempatan. Bahasa Jepang berkembang sebagai lingua franca di Asia Timur Raya.

Jepang mendatangkan guru langsung dari Jepang untuk mengajarkan bahasa Jepang, yang rencananya akan digunakan sebagai bahasa resmi. Namun, karakter dan huruf Jepang yang sulit membuat Jepang mengubah rencana, menjadikan bahasa setempat sebagai bahasa yang diizinkan untuk memperlancar propagandanya.

Pemerintah Jepang menerapkan beberapa kebijakan di Indonesia, salah satunya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi utama di berbagai instansi, sedangkan bahasa Jepang menjadi bahasa kedua. Kecuali di Filipina dan Singapura, Bahasa Belanda dan Inggris dilarang digunakan.

Selain itu, Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda di kalangan masyarakat. Selain bahasa Indonesia, semua kegiatan keagamaan, ritual, simbol, dan upacara keagamaan menggunakan bahasa daerah Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi, melainkan menjadi bahasa pergaulan.
.

Selain sistem waktu, penanggalan, dan uang militer. Jepang mewajibkan bangsa Indonesia untuk mengakui Hinomaru sebagai bendera negara dan "Kimigayo" sebagai lagu kebangsaan. Negara pendudukan militer Jepang tetap dibatasi dalam hal memupuk rasa nasionalisme mereka
Jepang menjalankan kebijakan bagi Bangsa Asia untuk melakukan kyujo yohai yaitu ritual sembahyang ke arah Istana Tokyo di timur.
Selain itu, Jepang mengenalkan istilah "Dai Nippon" untuk menyeragamkan penyebutan Japan, Jepang, dan Jepun yang berbeda di setiap daerah.
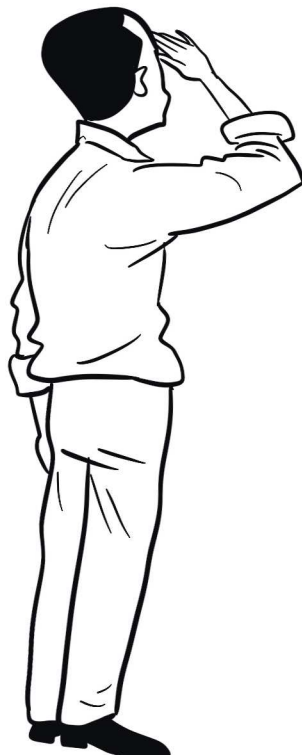
Jepang juga melakukan upaya penghapusan jejak Belanda, melalui penghancuran simbol-simbol kolonialisme Barat, salah satunya penghancuran patung Jan Pieterszoon Coen.
Penghancuran simbol-simbol Belanda untuk menghapus jejak Belanda adalah bagian dari sendenbu (propaganda) Jepang.

Ah ya propaganda..
Bagi Jepang Jepang menyadari usaha propaganda adalah bagian penting untuk menyita hati rakyat atau **minshin ha'aku** dan mengindoktrinisasi serta menjinakkan rakyat atau **senbu kosaku**.
Jepang memakai semua media untuk propaganda kan bu?
Propaganda Jepang pada masa perang terdiri atas dua bagian, yaitu resmi dan tidak resmi.
Propaganda resmi berasal dari pemerintah dan instansi terkait. Propaganda yang tidak resmi biasanya dilakukan perusahaan swasta melalui media iklan, poster, dan lain sebagainya.
Ya. Salah satunya adalah surat kabar "Asia Raja"
Pada 20 November 1942, Badan Propaganda Barisan Pemuda mengumumkan rencana perayaan hari permulaan bangunnya Asia Timur Raya melalui **"Asia Raya."**
Peringatan tersebut adalah peringatan setahun meletusnya perang Pasifik dan langkah awal terwujudnya semboyan "Asia untuk bangsa Asia".
Bahkan pada 10 Desember 1942 setelah perayaan peringatan, Gunseikanbu mengeluarkan sebuah maklumat.

MAKLOEMAT

Nama "Batavia" diganti dengan "Djakarta"
Beberapa ratoes tahoen jang laloe, daerah "Batavia" terkenal pada rakjat Nippon dengan nama "Djakarta", tetapi nama itoe dioebah oleh pemerintah Belanda dahoeloe dengan "Batavia".

Sedjak Balatentara Dai Nippon mendarat di Djawa, soedah dioesahakan soepaja nama itoe diganti dan baroe-baroe ini dari Pemerintah Agoeng di Tokio soedah didapat izin oentoek mengoebah nama "Batavia" itoe.

Berhoebong dengan itoe, moelai tanggal 8 Desember, jaitoe "hari Pembangoenan Asia Raja", nama "Batavia" diganti dengan "Djakarta".

Djakarta, tanggal 10, boelan 12, tahoen 2602.
Gunseikanbu.

Oh ya, Bukankah Jepang mempunyai departemen khusus untuk propaganda?
Ya Betul.. Departemen ini bertanggung jawab terhadap semua informasi pemerintah
Pada Agustus 1942, pemerintahan militer di Jawa membentuk departemen independen yang terpisah dari Seksi Penerangan Angkatan Darat Ke-16 di dalam Gunseikanbu (instansi yang membawahi sejumlah departemen/bu), yang disebut Sendenbu.
Departemen yang dinamakan Barisan Propaganda ini dikepalai oleh Kolonel Machida Keiji. Selanjutnya Sendenbu bertanggung jawab atas propaganda serta informasi yang menyangkut pemerintah sipil.
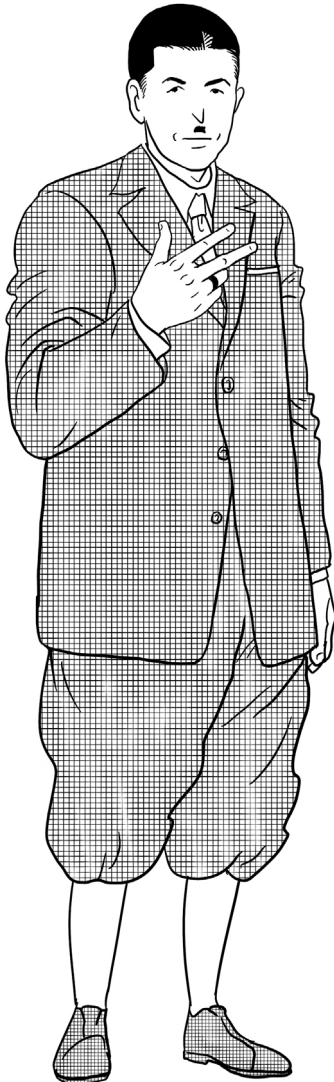
MENCARI DUKUNGAN PEMIMPIN INDONESIA

Bagaimana cara Jepang mencari dukungan dari pemimpin Indonesia?

Jepang mencoba membentuk berbagai organisasi untuk merekrut para pemimpin nasionalis ini agar dapat mendukung program Jepang.

Organisasi apa saja, Bu?

Antara lain

GERAKAN 3A, PUTERA, DJAWA HOKOKAI

TJAHAJA ASIA NIPPON PELINDOENG ASIA NIPPON PEMIMPIN

TIONG HOA SIANG HWEE DJAKARTA
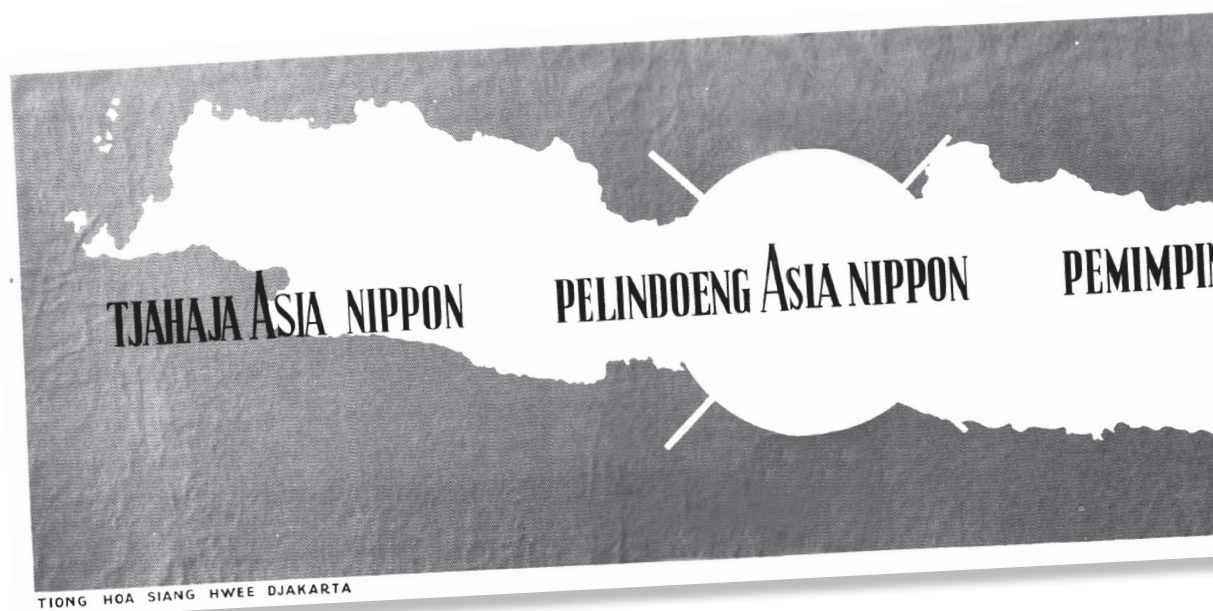
GERAKAN TIGA A

Pada 25 April 1942, mengawali kebijakan rasialnya, Jepang mencoba menggabungkan berbagai kelompok etnik dalam Pergerakan AAA atau biasa disingkat tiga A: Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Cahaya Asia. Pimpinan 3A adalah M. Samsoedin, tokoh Partai Indonesia Raya.

Poster-poster dengan slogan, “Nippon Cahaya Asia! Nippon Pelindung Asia! Nippon Pemimpin Asia!” terpasang di sudut-sudut kota Jakarta. Versi poster asli tertulis “Tjahaja Asia Nippon, Pelindoeng Asia Nippon, Pemimpin Asia Nippon.”

Gerakan ini diprakarsai oleh Jawatan Propaganda Sendenbu. Tujuannya menghimpun dukungan untuk mempersiapkan perang dan pembentukan negara persemakmuran Asia Timur Raya.

Meski mendapat sambutan baik dari rakyat Indonesia, gerakan ini kurang mendapat dukungan para tokoh nasional, seperti Sukarno dan Mohammad Hatta. Gerakan ini dinilai tidak memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia. Karena baik sebagai organisasi massa ataupun gerakan propaganda, Gerakan 3A tidak berhasil mencapai tujuannya. Akhirnya, pada September 1942, Jepang membubarkan organisasi 3A.

PUTERA

Belajar dari gagalnya pembentukan 3A, Jepang kemudian membentuk satu organisasi baru khusus untuk golongan pribumi yang disebut Putera dengan empat pemimpin kaum nasionalis, yaitu Sukarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan K. H. Mas Mansoer. Jepang yang menganggap Sukarno adalah pemimpin besar yang dapat menjdi corong Jepang. Untuk itu Jepang mengizinkan Sukarno berkeliling ke berbagai wilayah Jawa untuk berpidato.

Sukarno adalah "alat" propaganda yang luar biasa bagi Jepang. Pidatonya dapat membakar semangat rakyat untuk memusuhi Sekutu. Namun, karena antusiasme rakyat yang tinggi, menimbulkan kekhawatiran Jepang. Akhirnya Putera dibubarkan, dan digantikan dengan Djawa Hokokai.

DJAWA HOKOKAI

Djawa Hokokai yang secara konsep mirip dengan Gerakan 3A yang pernah didirikan sebelumnya, merupakan organisasi sentral yang terkendali dan kumpulan dari hokokai atau profesi.

Djawa Hokokai tidak memiliki ketua yang menjalankan secara terpusat. Organisasi ini berada di bawah pimpinan langsung Gunseikan (kepala pemerintahan militer) dan di tiap daerah dipimpin oleh Syucokan (Gubernur/Residen).

Pembentukan organisasi-organisasi yang sedianya untuk mendukung Jepang, justru malah membangkitkan rasa nasionalisme dan pergerakan bangsa Indonesia

Iya betul sekali. Para pemimpin nasionalis itu malahan terus berusaha mendapatkan Kemerdekaan Indonesia, sesuai apa yang dijanjikan Jepang.

Upaya yang dilakukan selalu menemui jalan buntu. Para tokoh pergerakan menyadari bahwa mereka masih dalam penjara Jepang, meskipun dibebaskan untuk berorganisasi yang dibentuk oleh Jepang.

MEMBANGUN BARISAN

Pada 29 April 1943, Jepang mengumumkan pembentukan sistem perlawanan semesta dari kota hingga pelosok desa terpencil dengan memasukkan disiplin militer di dalamnya.

Jepang membentuk Keibodan (Korps Kewaspadaan) yang bertugas sebagai barisan pembantu polisi. Jepang juga membentuk Seinendan (Barisan Pemuda). Seinendan tidak menggunakan senjata yang sebenarnya, tugasnya mengamankan garis belakang.

Kebijakan militerisasi Jepang juga menyentuh para pelajar. Di setiap sekolah lanjutan dibentuk Gakkutotai (Barisan Pelajar). Para pelajar ini mendapatkan pelatihan militer yang ringan, menyelenggarakan dapur umum, dan P3K.

Barisan semimilter lain bentukan Jepang adalah Barisan Pelopor, Hizbullah, Fujinkai, Jibatukai, dan banyak lagi. Semuanya berupa latihan militer untuk mendukung Jepang. Sedangkan barisan militer yang dibentuk untuk membantu Jepang di garis depan adalah Heiho, Peta dan Giyugun.

DENGAN DARAH AKAN KITA BELA TANAH AIR !

Oentoek apa dan oentoek siapa ?

Zaman perboedakan Inggeris-Amerika-Belanda soedah lampau. Inginkah kita kembali kezaman hina itoe? Tidak, sekali lagi tidak! Lebih baik kita mati dalam mempertahankan Tanah Air daripada bertekoek loetoet kepada Sekoetoe • Oentoek kehormatan Tanah Air dan oentoek ketoeroenan kita, marilah berdjoeang dalam Tentara Peta! Sekoetoe kita gempoer sampai hantjoer ! ! ! ! !

P.J.M. Saiko Sikikan ketika membatjakan Pengoemoeman tentang Tentara PETA pada tg. 3 Okt. 2603
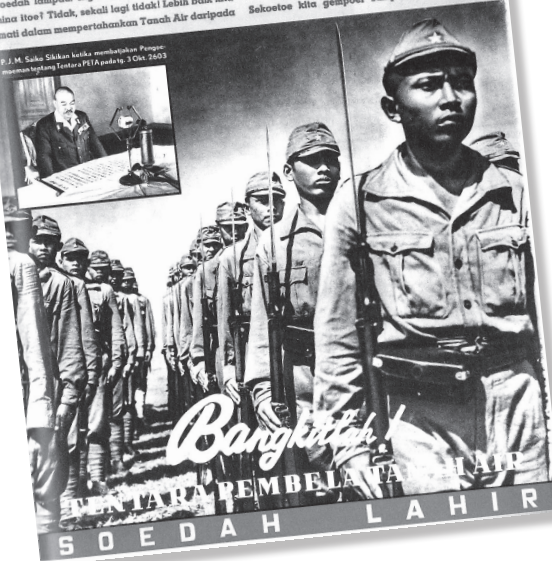
Bangkitlah!

TENTARA PEMBELA TANAH AIR

SOEDAH LAHIR

INGKAR JANJI

JANJI KEMERDEKAAN

MENAGIH JANJI

Dalam kurun waktu yang singkat, Jepang telah menguasai daerah Jawa, Sumatra, Sulawesi, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Maluku. Namun pendudukan Jepang di Indonesia hanya berlangsung dalam waktu singkat. Meskipun demikian, Jepang berhasil memberi pengaruh ke dalam berbagai aspek kehidupan. Di antaranya politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Beberapa hari setelah tiba di Jawa, Sukarno bertanya kepada Jenderal Imamura, tentang status Indonesia masa depan. Namun imamura tidak bisa menjawab, karena hal itu harus diputuskan oleh Kaisar di Tokyo. Menurut Imamura, selama perang masih berlangsung, kekuasaan di Pulau Jawa berada di tangan militer. Imamura sendiri bertanya kepada Sukarno apakah bersedia bekerjasama dengan Jepang. Sukarno bersedia bekerja sama selama perang masih berlangsung, tetapi akan mempertimbangkan kemungkinan lain jika perang selesai.

Bagi Jepang sendiri, situasi perang semakin memburuk. Untuk mendukung usaha perang Jepang melawan Sekutu, pihak Jepang mulai menjanjikan keterlibatan orang Indonesia dalam urusan pemerintahan di Jawa.

Kemudian untuk meredam dan memberikan kesan adanya partisipasi, Jepang membentuk Dewan Penasihat Pusat yang diketuai oleh Sukarno. Jepang juga mengundang Sukarno, Hatta dan Ki Bagus Hadikusumo terbang ke Tokyo untuk menerima tanda jasa dari Kaisar.

Namun perjalanan yang diupayakan oleh Sukarno tidak mendapatkan dukungan pihak Jepang, termasuk bagi nasionalisme Indonesia. Permintaan penggunaan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dan bendera Merah Putih ditolak oleh Jepang

EKSPLOITASI DAN PENINDASAN

ROMUSHA

Romusha adalah julukan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa pendudukan Jepang. Saat itu, sebagian besar romusha adalah petani. Para romusha dikirim ke berbagai wilayah di Indonesia dan Asia Tenggara. Para romusha dipaksa bekerja berat pada masa pendudukan Jepang. Banyak dari romusha menderita busung lapar, malaria, dan akhirnya meninggal.

Pada saat itu, Jepang mewajibkan setiap keluarga menyerahkan anak lelakinya yang berusia di bawah 30 tahun untuk menjadi romusha. Para tenaga romusha sebagian besar berasal dari desa-desa di Pulau Jawa. Mereka dikirim ke daerah-daerah di seluruh pulau di Indonesia. Bahkan, ada juga yang dikirim ke kawasan Asia Tenggara, seperti ke Singapura dan Thailand.

Para romusha dipekerjakan untuk membangun gua-gua pertahanan, jalan kereta api, benteng pertahanan, dan lapangan terbang.

Sebagian dari mereka dipekerjakan di area pertambangan minyak, batu bara, di pelabuhan, membuka lahan perhutanan, pengrajin kayu, pabrik garam, membuka lahan palawija, jagung, kapas, jarak, dan sayuran untuk kebutuhan perang.

Mulanya, romusha bersifat sukarela. Pelaksanaannya dimulai dari lingkungan tempat tinggal sekitar mereka. Saat itu tidak sulit mengerahkan tenaga romusha, sebab semangat gotong-royong masyarakat sangat besar. Ditambah lagi dengan adanya propaganda romusha melalui Sukarno yang sangat dikagumi oleh rakyat.

Sukarno yang saat itu berperan sebagai Pemimpin Barisan Pelopor Djawa Hokokai, mencatatkan namanya sebagai seorang romusha dengan nomor 970. Ia memakai celana pendek yang diduga dari bahan goni, berangkat menjadi romusha bersama 500 orang lainnya. Bung Karno tampil di depan para romusha di Bogor dan memberikan semangat giat bekerja.

Kemudian, semuanya berubah menjadi paksaan. Pelaksanaan romusha berubah menjadi eksploitasi tenaga kerja. Para romusha diperlakukan tidak layak. Banyak romusha meninggal karena kelaparan, sakit, dan mengalami kecelakaan kerja. Berita tersebut mulai menyebar dari mulut ke mulut. Kekejaman pasukan Jepang terhadap pekerja romusha memunculkan ketakutan di kalangan masyarakat.

Pada 1943, Jepang melancarkan kampanye propaganda untuk menghilangkan stigma negatif terhadap romusha. Jepang melancarkan kampanye baru yang menyatakan bahwa romusha adalah "prajurit ekonomi" atau "pahlawan pekerja".

Penggunaan kata "kuli" bagi romusha dianggap menghina dan merendahkan derajat "prajurit ekonomi". Mereka yang tergabung dalam romusha mendapat penghargaan setinggi-tingginya karena dianggap telah menunaikan tugas suci untuk angkatan perang Jepang.

Motivasi Jepang mengerahkan romusha ialah untuk mempersiapkan perang. Jepang tidak memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai. Sasaran Jepang adalah negara yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Selain sebagai penopang kebutuhan perang. Tujuan Jepang untuk menyusun rencana ekonomi jangka panjang terhadap rintisan negara Asia Timur Raya.

Kepentingan romusha bagi Jepang:

1

Kondisi perang semakin buruk dan menyudutkan Jepang. Jepang mulai kalah dan daerah kekuasaannya diambil kembali oleh sekutu.

2

Adanya tuntutan memenuhi kebutuhan sendiri bagi setiap Angkatan Perang di wilayah pendudukan.

3

Adanya motivasi ekonomi yang didomplengi oleh penguasa Angkatan Perang dalam setiap pengerahan romusha ke luar Pulau Jawa.

Para romusha yang berada di Pulau Jawa dikirim ke Banten. Mereka ditempatkan di proyek pembangunan Lapangan Terbang Gembor di Serang (Banten), jalan kereta api Saketi—Labuan dan Jalan Raya Saketi—Bayah (sepanjang 150 kilometer).

Pemberangkatan romusha tujuan Banten yang berasal dari Jawa dimulai dari Kebumen. Dari Kebumen menuju Padalarang, Jatibarang, Cirebon. Dari Jatibarang dilanjutkan ke Jatinegara, Tanah Abang, hingga Rangkasbitung. Setiba di Rangkasbitung perjalanan diteruskan sampai Saketi, Banten Selatan. Saketi menjadi titik mula sebagian dari para romusha dipekerjakan membuat jalan kereta api.

Bersamaan dengan itu, mereka juga ditugaskan membangun gedung markas besar Jepang di Pasir Geleng, Malingping, Banten Selatan. Gedung tersebut dijuluki Gedung Marimoto oleh para romusha. Marimoto adalah nama seorang komandan romusha di Banten Selatan. Pembangunan gedung tersebut melibatkan sekitar 200 orang pekerja romusha. Konon, setelah pembangunan gedung selesai, seluruh pekerja romusha itu dibunuh oleh Jepang dengan kejam.

Sebagian dari romusha dikirim ke Gunung Madur, Bayah. Di sana mereka dipekerjakan di tambang batu bara. Sebelum kedatangan Jepang, Bayah adalah daerah yang terkenal akan sumber daya alamnya. Pada masa pendudukan Jepang, terjadi pembukaan lahan dan dibangun jalan kereta api kecil penghubung lokasi pertambangan. Dalam waktu singkat, Bayah menjadi sebuah kota yang ramai. Terdapat fasilitas umum, seperti stasiun kereta api, kantor telegraf, rumah sakit, pertokoan, dan instalasi listrik.

Menyedihkan sekali nasib para romusha itu ya pak...
Penderitaan rakyat bukan hanya romusha. Jepang juga mengontrol beras. Bahkan mewajibkan penduduk meyerahkan beras untuk kebutuhan militer.
Oh ya... Bagaimana cara Jepang melakukannya, pak?
Begini...
Jawa merupakan satu dari sedikit wilayah penghasil padi di Indonesia. Meskipun jumlah hasil produksinya sedikit, tentara Jepang mengambil hasil panen padi untuk memenuhi kebutuhan pasukan Jepang.
Saat itu, dari segi rasa kualitas beras di Jawa lebih baik daripada beras dari Siam (Thailand), Burma (Myanmar), maupun Chochin-cina (wilayah selatan Vietnam), yang mampu mengirim jutaan ton hasil panen padi.
Karena itu Jepang membuat kebijakan untuk Jawa, sebagai berikut...
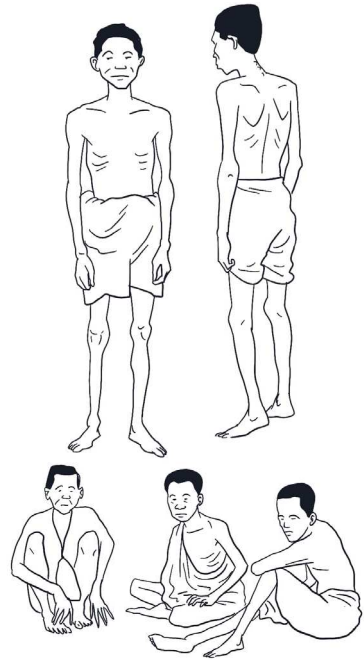
WAJIB SERAH PADI

Mulai April 1943, Jepang melarang kegiatan pasar beras di Jawa. Pemerintah Jepang mewajibkan para petani menyerahkan sejumlah hasil panennya. Seluruh hasil panen padi digiling dan didistribusikan langsung melalui pemerintah. Kegiatan penggilingan secara pribadi dilarang dan hanya diperbolehkan beroperasi melalui agen-agen teknis, yaitu Shokuryo Kanri Zimusho (SKZ, Kantor Pengelolaan Pangan). Kebijakan ini dimulai sejak Oktober 1940, yang ditandai dengan dikeluarkannya Beikoku Kanri Kisoku (Peraturan untuk Pengawasan Beras).

Kebijakan "Wajib Serah Padi" dimulai dengan dekrit di setiap karesidenan. Akan tetapi, pemerintah pusat tetap menetapkan petunjuk dasar. Isinya antara lain, petani diwajibkan menjual sejumlah kuota tertentu dari produksi mereka kepada pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan.

Padi harus diserahkan ke penggilingan beras yang ditunjuk melalui pemerintah desa. Apabila petani masih memiliki sisa untuk dijual, setelah menyerahkan kuota kewajiban, mereka hanya diizinkan menjualnya ke penggilingan yang terdaftar. Mereka dilarang menjualnya kepada tengkulak atau pasar setempat. Mereka juga dilarang menumbuk gabah untuk kepentingan komersial tanpa mendapat izin dari pemerintah Jepang.

Di bawah Gunseikanbu, kantor urusan pangan menghitung jumlah padi yang harus diserahkan oleh masing-masing *shu* (provinsi) Selanjutnya, pemerintahan *shu* mengalokasikan jumlah itu ke kabupaten di bawahnya. Dari kabupaten, alokasi dilanjutkan ke kecamatan dan selanjutnya dihitung ke desa. Melalui desa, kewajiban dialokasikan langsung kepada petani yang dibebani kewajiban sebesar 30-50% dari hasil panen.

Dalam pelaksanaannya, kewajiban yang dibebankan di desa jumlahnya lebih besar daripada yang ditentukan oleh pusat, karena dipicu oleh ketakutan pemerintah daerah di setiap tingkat tidak memenuhi jatah yang ditetapkan

Sebagai ilustrasi, luas sawah yang digarap oleh petani Jawa rata-rata hasil dari panen hanya mencukupi untuk konsumsi sehari-hari dan untuk membayar pajak. Apabila mereka dipaksa menjual 30-50% atau bahkan lebih, dapat dipastikan para petani ini akan kekurangan pangan.

WAH... UNTUK APA PEMERINTAH JEPANG MEMINTA BEGITU BANYAK DARI PARA PETANI?

BERAS YANG DITERIMA OLEH PEMERINTAH MILITER SEBAGIAN DIEDARKAN DI PASAR DAN WILAYAH PERKOTAAN UNTUK KONSUMSI PENDUDUK DAN SISANYA UNTUK KONSUMSI PASUKAN MILITER.

OLEH KARENA ITU, BANYAK PETANI BERUSAHA MENYEMBUNYIKAN PADI HASIL PANEN MEREKA. BEBERAPA DARI MEREKA MEMANEN PADI DI MALAM HARI AGAR TIDAK DIKETAHUI OLEH APARAT.

NAMUN PARA KEPALA DESA GIAT MENGAWASI KEGIATAN PANEN. MEREKA JUGA MEMBERLAKUKAN WAJIB LAPOR BAGI PETANI YANG HENDAK MELAKSANAKAN PANEN.

BAGAIMANA CARA PENGAWASAN DAN PENGUMPULAN? APAKAH JEPANG MEMPUNYAI BANYAK PETUGAS YANG MENGAWASI?

KEGIATAN PANEN DIAWASI OLEH PETUGAS DAN PEMBELI PADI. PADI YANG TELAH DIPANEN LANGSUNG DITIMBANG DAN JATAH WAJIB PADI LANGSUNG DIBAWA KE TEMPAT PENGUMPULAN PADI.... JEPANG JUGA MEMPUNYAI SISTEM. BEGINI..

TUGAS TONARIGUMI

Dalam usaha mengumpulkan hasil panen padi, pemerintah Jepang mendirikan *tonarigumi* sejenis Rukun Tetangga. Di Jawa, sistem *tonarigumi* mengikuti sistem yang telah ada di Jepang. Satu *tonarigumi* terdiri atas 10 hingga 20 kepala keluarga yang diketuai oleh *kumicho*.

1

MENYAMPAIKAN PESAN DAN PROGRAM PEMERINTAH KEPADA PENDUDUK DI AKAR RUMPUT, MENGGERAKKAN KEBAKTIAN RAKYAT, DAN MENGADAKAN KERJA GOTONG-ROYONG.

2
MEMPERTAHANKAN KEAMANAN LINGKUNGAN, SEPERTI MENCEGAH BAHAYA UDARA, MEMADAMKAN API KEBAKARAN, DAN MENCEGAH MATA-MATA.
3
MENGAWASI ANGGOTA PENDUDUK AGAR TIDAK MELANGGAR PERATURAN, SALAH SATUNYA DALAM HAL WAJIB SERAH PADI.
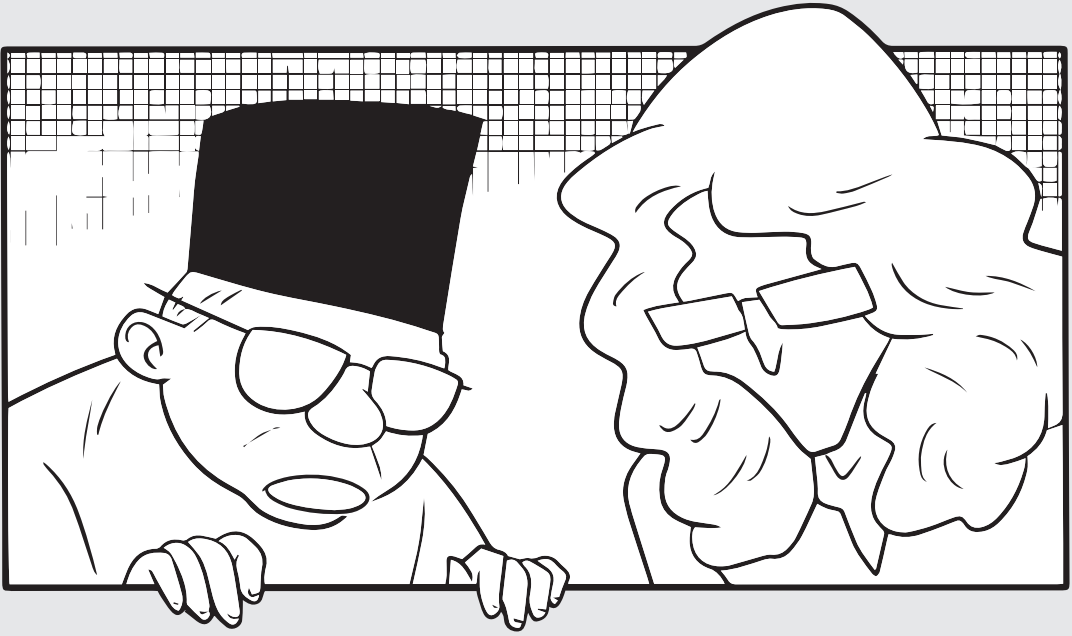
KRISIS PANGAN

Pengiriman beras ke luar Jawa banyak menemui kendala. Salah satunya tenggelam di laut karena kapal diserang oleh musuh. Terkait hal itu Gunseikanbu selalu meminta setoran ulang untuk mengganti jatah beras yang tenggelam. Akibatnya, di daerah terjadi razia ke rumah-rumah warga untuk mencari sisa padi yang kemungkinan disembunyikan.

Akhir masa pendudukan, Jepang memberlakukan peraturan baru. Antara lain, petani boleh menyimpan padi sebatas jumlah yang ditentukan untuk kebutuhan keluarganya. Sedangkan sisanya, wajib diserahkan kepada pemerintah.

Tidak hanya "wajib serah padi", Jepang juga melakukan pembatasan distribusi pangan, utamanya beras. Atau menerapkan sistem isolasi. Desa-desa di Jawa memiliki kesuburan tanah dan kepadatan penduduk yang beda-beda. Jepang membatasi distribusi pangan yang berlebih ke daerah yang kurang subur.

Akibatnya banyak terjadi kekurangan pangan di daerah-daerah yang kurang subur, dan menimbulkan perdagangan beras ilegal ataupun kelaparan. Karena krisis beras ini, penduduk mengalami gizi buruk dan menderita penyakit akibat kelaparan.

Untuk mengatasi hal itu, penduduk dipaksa menanam bahan pangan pengganti, yaitu aneka palawija, seperti ketela, ubi, dan sayuran untuk dikonsumsi sendiri dan sebagian juga untuk militer Jepang.

Perkumpulan perempuan (Fujinkai) juga berkontribusi dalam memperkenalkan aneka jenis resep bubur campur, yaitu "bubur perjuangan", "bubur Asia Timur Raya", dan lain sebagainya.

Selain itu penduduk dipaksa menanam tanaman jarak sebagai bahan baku minyak untuk kebutuhan bahan bakar perang. Penanaman pohon jarak dan palawija dipropgandakan melalui media masa (majalah *Djawa Baroe*). Namun, upaya-upaya tersebut tidak mampu mengatasi masalah kekurangan pangan penduduk.

PEMBERONTAKAN PETANI

Krisis pangan menyebabkan kelaparan di banyak daerah, dan menimbulkan pemberontakan oleh rakyat. Salah satunya pemberontakan petani di Indramayu. Mereka memberontak kepada petugas yang membeli padi. Perlawanan terjadi di beberapa wilayah desa dan menimbulkan banyak korban jiwa di pihak rakyat.

Pemberontakan itu dimulai di Desa Kaplongan, Karangampel, di ujung timur Indramayu. Sesudah ledakan hebat di daerah ini, pemberontakan meluas ke Losarang, Silyeg, dan Kertasemaya Son dan kemudian menjadi reaksi berantai, meluas ke petani-petani di daerah perbatasan Sindang dan Lohbener. Dan akhirnya mencapai ujung barat Indramayu, yaitu Desa Bugis di Anjatan. Semua ini terjadi antara April sampai Agustus 1944, selama musim panen raya. Ini merupakan pemberontakan petani yang terbesar di Indramayu, sejak serangkaian pemberontakan anti pamong praja dan anti -Cina pada 1913 di bawah kepemimpinan Sarikat Islam.

JUGUN IANFU

Kebijakan ini diberlakukan oleh pemerintah Jepang karena kebutuhan akan hiburan bagi tentara Jepang. Sebelumnya hal telah dilakukan secara paksa terhadap wanita-wanita Cina dan Korea. Jepang juga menjadikan wanita di Indonesia baik pribumi maupun dari bangsa lain yang berdomisili di Indonesia menjadi jugun ianfu.

Pada umumnya yang direkrut menjadi jugun ianfu adalah golongan rendah, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa golongan elite yang berpendidikan terjaring dalam kegiatan ini.

Bagi wanita yang berasal dari golongan ekonomi lemah yang tidak mengenyam pendidikan, menjadi seorang jugun ianfu yang ditawarkan dalam bentuk tawaran kerja yang tidak membutuhkan keterampilan khusus, dan ditambah lagi desakan kehidupan ekonomi yang semakin sulit di kala perang membuat mereka dengan mudah masuk dalam lingkup kegiatan ini.

Sedangkan bagi golongan elite yang masuk dalam kegiatan ini umumnya mereka terkena tipu daya pemerintah pada saat itu. Mereka diiming-imingi mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Namun pada kenyataannya mereka dikirim ke wilayah lain untuk jadikan budak seksual bagi tentara Jepang.

Wanita-wanita Eropa dari kamp interniran juga menjadi korban. Wanita Eropa biasanya diserahkan kepada para petinggi militer. Bagaimanapun superiornya Jepang, mereka masih merasa inferior dan menganggap bangsa Eropa lebih tinggi derajatnya.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang terkait masalah pengelolaan wanita penghibur ini untuk menghindari para tentara Jepang mencari "hiburan" secara bebas.

Pemerintah Jepang khawatir, jika tentara melakukan hubungan dengan wanita tanpa adanya kendali akan terkena penyakit kelamin. Hal ini yang nantinya berimbas pada kinerja para tentara tersebut dalam kemiliteran Jepang, terutama dalam perang sehingga prostitusi secara terbuka dibenarkan oleh pemerintah Jepang.

Jan Ruff-O'herne, salah satu korban memberikan kesaksian pada DPR AS tahun 1990.

Upaya perekrutan jugun ianfu umumnya bersifat tertutup. Melalui hubungan sosial seperti teman, saudara, kerabat dekat. Hal itu membuat masyarakat awam tidak curiga. Misalnya di Jawa, banyak anak-anak diminta oleh pemerintah Jepang melalui orang tua mereka sendiri.

Anak perempuan Jawa yang sangat penurut dan wanita Jawa yang sangat patuh pada suaminya menjadi satu jalan mudah bagi pemerintah Jepang untuk merekrut jugun ianfu.

Umumnya mereka, para orang tua, anak perempuan, dan para istri dijanjikan pekerjaan layak sehingga dengan mudah mereka terjaring praktik jugun ianfu.

Jugun ianfu bukan praktik pelacuran seperti pada masa sekarang. Keberadaan jugun ianfu selalu dalam keadaan tertekan, keterpaksaan, ketakutan, dan kecemasan.

DUA MODEL REKRUTMEN JUGUN IANFU

1. MASSAL: PADA MODEL PEREKRUTAN MASSAL INI, UMUMNYA MELIBATKAN PARA PEJABAT ATAU APARAT DESA. DAN TIDAK JARANG MELALUI PEMAKSAAN.

2. SKALA KECIL: UMUMNYA PEREKRUTAN DALAM SKALA KECIL INI BIASANYA LANGSUNG DITEMPATKAN DI RUMAH PRIBADI ATAU 'DIAMBIL' OLEH PENCARINYA SENDIRI.

BAJU GONI

Semakin lama, banyak penderitaan yang dialami rakyat pada masa pendudukan Jepang. Meskipun hanya berkuasa sebentar, kerusakan yang ditimbulkan oleh penduduk Jepang sangat luar biasa. Rakyat kelaparan di mana-mana, tidak ada bahan pakaian yang mampu dibeli, mereka memakai karung goni sebagai ganti bahan pakaian yang langka.

Bahan karung goni sangat tidak nyaman untuk menjadi pakaian, dan mudah dihinggapi oleh kutu busuk. Pemakaian karung goni ini juga dipropagandakan oleh Jepang melalui pemimpin nasional.

Sangat menyedihkan sekali.. Meskipun Jepang telah berusaha mengganti rugi atas segala kejahatan perang yang dilakukan, saya kira tidak sebanding dengan apa yang telah dialami rakyat.
Ya begitulah perang... Mohon maaf sebelumnya, saya tidak bisa lama, harus segera kembali, ada keperluan keluarga. Mudah-mudahan Nak Kotaro puas dengan apa yang saya jelaskan.
Wah saya sangat berterima kasih atas segala penjelasan bapak. Sekali lagi terima kasih.. Semoga bapak selalu dalam keadaan sehat..
Terima kasih... Mari Ibu Rum, saya permisi dulu...
Silakan Pak Slamet, terima kasih atas waktunya...

Bu... Pak Slamet ternyata sangat tahu banyak tentang penderitaan masa Pendudukan Jepang.
Iya, karena banyak keluarganya yang menjadi korban saat itu..
Oh saya sangat menyesal mendengarnya... Saya juga pernah mendengar bahwa nasib orang Tionghoa pada masa awal pendudukan Jepang juga tidak lebih baik? Benarkah begitu Bu Rum?
Jika yang dimaksud adanya kekerasan pada orang Tionghoa, itu memang terjadi saat kedatangan Jepang, sementara aparat kolonial menghilang. Itu dikenal dengan nama 'masa vakum'.
Begini..

MASA VAKUM

Di masa vakum ini, kekerasan terjadi dalam berbagai cara, antara lain perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan sunat paksa.

Bekasi adalah salah satu contoh daerah tanah partikelir (milik tuan tanah Tionghoa) yang mengalami aksi kekerasan yang cukup hebat. Kekerasan ini dilakukan bukan oleh tentara Jepang, melainkan pribumi, yang menganggap orang Tionghoa dekat dengan Belanda. Namun setelah balatentara Jepang datang, kekerasan itu mereda.

Kebijakan Jepang terhadap orang Tionghoa di Jawa cukup lunak. Yaitu memberikan prioritas dengan segera kepada pembangunan kembali bidang ekonomi, dan mengembalikan kehidupan sipil yang normal dengan memanfaatkan keahlian orang Tionghoa.

Kebijakan rasial pemerintah Jepang adalah mencoba menggabungkan berbagai kelompok etnik. Berbeda dengan Belanda yang justru selalu memakai metode *devide et impera*, memecah belah kelompok etnis agar mereka saling berkelahi sendiri dan tidak muncul rasa nasionalis.

Kenyataannya, penyatuan etnik ini tidak berhasil. Berbagai tindakan penyatuan melalui organisasi-organisasi yang dibentuk Jepang bukannya menyatukan, tetapi justru memperkuat identitas rasial masing-masing.

MARJINALISASI KATOLIK

PENINDASAN

Pada masa Pendudukan Jepang ini, sejumlah pemimpin Katolik bumiputra ditahan. Kegiatan pelayanan, pendidikan, dan kesehatan nyaris terhenti. Mereka dianggap sebagai mata-mata kolonial. Peristiwa itu membuat sebagian dari mereka berbalik iman dengan mengembalikan buku doa ke gereja. Akan tetapi, pemimpin agama yang tersisa masih berusaha turun ke daerah-daerah untuk memberikan pelayanan.

Pemimpin agama yang berdarah Belanda yang bertugas di luar Jawa mengalami nasib tragis. Di Flores, sekitar 173 para misionaris ditawan dan dimasukkan ke kamp interniran. Di Maluku Tenggara, para pemimpin agama Katolik di Langgur menerima perlakuan yang buruk. Setelah tentara Jepang mendarat di Pulau Kei, Mgr. Aerts, seorang pemimpin gereja di Maluku dibunuh. Demikian juga dengan enam imam, delapan bruder, dan seorang suster.

Di Semarang, para pemuka agama di Vikariat Apostolik (bentuk otoritas kawasan dalam Gereja Katolik Roma) ditangkapi. Otoritas ini dibentuk dalam wilayah misi sebuah negara yang belum memiliki keuskupan. Penahanan para pemuka agama dimulai sejak Mei 1942.

Pada 30 Mei 1942, di Surakarta, tiga misionaris Serikat Jesuit dan dua misionaris Keluarga Kudus ditangkap. Pada 28 Juni 1942, para bruder anggota Tarekat Maria Yang Dikandung Tanpa Noda di Surakarta ditahan. Sejumlah orang dari komunitas Katolik di berbagai tempat lainnya ditawan. Menurut sumber, terdapat sekitar 170-an Yesuit dan 120 di antaranya Misionaris Eropa, ditahan dalam kamp internir.

Untuk menegakkan kekuasaannya, pemerintah Jepang mengeluarkan sembilan undang-undang. Dua di antaranya memuat aturan setiap gereja wajib menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam kegiatan khotbah, nyanyian, dan ungkapan keagamaan. Penggunaan bahasa Belanda dalam kegiatan gereja dilarang.

PERAN SOEGIJAPRANATA

Kegiatan para pastor diawasi oleh pemerintah Jepang. Tekanan Jepang membuat banyak pastor di internir meninggal atau mengalami gangguan jiwa saat mereka dibebaskan.

Pastor Soegijapranata tetap melaksanakan tugasnya dan menjaga keutuhan umat Katolik di Semarang dan wilayah Jawa Tengah. Sebagai pemimpin Apostolik Semarang, ia rutin berkomunikasi dengan para aktivis gereja yang ditahan di internir. Salah satunya, Mgr. P. Willekens, Vikaris Apostolik Batavia yang kemudian dibebaskan setelah mendapatkan bantuan dari diplomat Swiss.

Mereka menjalin komunikasi melalui surat. Bersama Rektor Seminari Kecil Mertoyudan, Jawa Tengah, kedua pemimpin umat Katolik ini mengirim surat yang berisi permintaan agar membuka kembali seminari menengah yang ditutup.

Dalam kondisi yang sulit, Soegijapranata mengakomodasi pelayanan secara langsung ke daerah-daerah maupun melalui surat. Ia juga berkomunikasi dengan Sukarno saat Sukarno berpidato di Semarang. Komunikasi itu dilakukan melalui kurir. Soegijapranata menyuarakan imbauan kepada para pemuda untuk mengikuti gerakan Sukarno.

Pasca kemerdekaan, Soegijapranata menyatakan, "Seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia" yang kemudian slogan ini dikenal sebagai upaya menepis tudingan antek kolonial. Slogan tersebut juga memotivasi umat Katolik agar bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Oh ternyata demikian besarnya pengorbanan para pemeluk agama Katolik. Terima kasih atas pencerahannya bu...
Saya berterima kasih sekali atas penjelasan ibu dan juga Bapak Slamet tadi.. Saya menjadi mengerti apa yang terjadi, dari berbagai sudut pandang, baik buruknya bagi Jepang dan terutama bagi Indonesia.
Ibu saya mohon pamit yaa... ini sudah malam, ibu perlu istirahat, dan saya juga harus kembali ke Jakarta besok..
Sebagai orang Jepang saya hanya dapat meminta maaf atas segala kejadian di masa lampau.
Memang sebagian besar dari kami, kaum muda lebih senang melupakan sejarah, namun saya merasa perlu untuk mengetahui itu semua..
Betul sekali nak Kotaro, Kita harus mengetahui sejarah bukan untuk mengenang masa pahit atau menjadi dendam.
Namun pengetahuan sejarah diperlukan agar kita dapat belajar bagaimana segala peristiwa saling terkait dan memberikan sebab akibat.
Dengan mengetahui sejarah, kita dapat berupaya memperbaiki yang bisa diperbaiki dan meninggalkan hal-hal yang buruk, untuk menjadi lebih baik.
Sekali lagi terima kasih bu, mudah-mudahan saya bisa kembali lagi untuk berdiskusi lebih banyak lagi...

PENUTUP

- Jepang menang atas Rusia dan menjadikannya negara asia pertama yang mampu bersaing dari segi ekonomi dan militer dengan negara Barat. Kemenangan Jepang menimbulkan keinginan Jepang untuk memperluas pengaruhnya, khususnya di Asia.
- Jepang mencari dukungan kepada negara-negara Asia dengan membentuk organisasi Himpunan Asia Timur Raya. Slogan mereka "Asia untuk bangsa Asia" yang kemudian pada 1938 diubah menjadi "Jepang Pemimpin Asia". Selain itu Jepang juga menghimpun dukungan dari para mahasiswa Indonesia yang belajar ke Jepang. Akhir 1939, Jepang mengadakan Konferensi Pan-Asia untuk mewujudkan ambisi negara kemakmuran bersama Timur Raya.
- Jepang melancarkan serangan ke Asia Tenggara, yaitu Hindia Belanda, Burma, dan Indocina untuk memenuhi bahan bahan baku industri dan mempersiapkan perang. Pada 11 Januari 1942, Jepang berhasil merebut ladang minyak di Tarakan, Kalimantan Timur, dari tangan Belanda. Dalam kurun waktu singkat, Jepang berhasil menguasai daerah Jawa, Sumatra, Sulawesi, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Maluku. Kedatangan pasukan itu Jepang dipimpin oleh Hitoshi Immamura.
- Awalnya kedatangan pasukan Jepang disambut baik oleh bangsa Indonesia yang menganggap mereka sebagai pembebas. Namun, lam-lama sikap Jepang yang awalnya ramah berubah menjadi kejam.
- Jepang menarik simpati bangsa Indonesia dengan janji kemerdekaan. Jepang melibatkan orang Indonesia dalam sistem pemerintahan di Jawa dan melancarkan berbagai propaganda. Mengenalkan lagu "Kimigayo" sebagai lagu wajib kebangsaan dan bendera Jepang "Hinomaru". Melalui siaran radio, Jepang mencoba menarik simpati rakyat dan mengenalkan cita-cita negara kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Jepang juga menarik simpati bangsa Indonesia dengan janji kemerdekaan.

- Untuk memudahkan dalam pengawasan, Jepang membagi Indonesia menjadi tiga wilayah di bawah pemerintahan militer. Pulau Jawa dan Madura di bawah Osamu Shudan (Tentara ke-16), Pulau Sumatra di bawah Tomi Shudan (Tentara ke-25), serta Kalimantan dan Indonesia Timur lainnya berada di bawah Dai Ni Nankenkantai (Armada Selatan ke-2).
- Jepang membentuk barisan pemuda dan merekrut para perempuan untuk dijadikan ianfu. Kebijakan ini diberlakukan oleh pemerintah Jepang karena kebutuhan akan hiburan bagi tentara Jepang. Para jugun ianfu berasal dari golongan rendah, tetapi tidak tertutup kemungkinan golongan elite yang berpendidikan.
- Jepang menerapkan politik asimilasi dan romusha membangun jalur transportasi rel kereta api untuk menyatukan wilayah Asia, menanam jarak, dan kapas untuk kebutuhan perang Jepang. Politik asimilasi diterapkan pada sistem waktu, mata uang, dan budaya, termasuk menjepangkan nama-nama tempat dan lembaga sosial. Jepang juga menerapkan politik rasial anti-Barat dengan menawan orang-orang Belanda dan menjadikannya tenaga romusha.
- Jepang mengeksploitasi sumber daya manusia dengan menerapkan kerja paksa (romusha) yang menjadikan banyak pekerja mengalami busung lapar dan terserang penyakit. Selain romusha masyarakat juga dibebani dengan kebijakan wajib serah padi.
- Untuk memudahkan pengawasan, Jepang membentuk sistem kemasyarakatan yang dikenal dengan tonarigumi.

RUJUKAN

Abdullah, Wulandari, ed. 2018. *Hubungan Indonesia dan Jepang Dalam Lintasan Sejarah. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

Anderson, Benedict. 2018. Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944–1916. Jakarta: Margin Kiri.

Direktorat Sejarah. 2018. Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Goto, Kenichi. 1997. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. (*terjemahan Hiroko Otsuka, dkk.). Jakarta: Yayasan Obor.

Gottshalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah.* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Hutari, Fandy. (13 Mei 2018) "Orang Katolik di Masa Jepang" dalam *Historia. Laman:* https://historia.id/politik/articles/orang-katolik-di-masa-jepang-DLNdw. Diakses pada Minggu, 17 Maret 2019.

"Perang Dunia di Tarakan" dalam Program Melawan Lupa Metro TV. 29 Januari 2019.

Nugroho, Yudi Anugerah. (September 2017). "Propaganda Anti-Barat oleh Jepang Lewat Sandiwara Radio". Dalam Merah Putih. https://merahputih.com/post/read propaganda-anti-barat-jepang-lewat-sandiwara-radio. Diakses pada Senin, 10 Maret 2019.

Kurasawa, Aiko. 2015. *Kuasa Jepang di Jawa (Pengantar Didi Kwartanada): Perubahan Sosial di Pedesaan. Depok: Komunitas Bambu.*

. 2016. Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Tereritakan. Depok: Komunitas Bambu.

Oktorino, Nino. 2013. Konflik Bersejarah Dalam Cengkeraman Dai Nippon. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

_____. 2013. Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

_____.2016. Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1993. Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV. Jakarta: Balai Pustaka.

Riadi, Fajar. (20 Agustus 2018). "Pelajar Indonesia Terlibat Perang Jepang" dalam Historia. Diakses pada Minggu, 17 Maret 2019.

Ricklefs, M. C. 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: Serambi.

Nagazumi, Akira (peny.). 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendukan Jepang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Notosusanto, Nugroho. 1975. *The Japanese Occupation and Indonesian Independence.* Department of Defence and Security Centre for Armed Forces History.

Zara, Muhammad Yuanda. 2008. "Melacak Orang Jepang Pertama di Indonesia" sebuah resensi buku *Apakah Mereka Mata-mata? Orang-orang Jepang di Indonesia*. Laman: https:// kabarbukukita.wordpress.com/2008/10/26/ melacak-orangjepang-pertama-di-indonesia/. . Diakses pada Rabu, Kamis 7 Maret 2019.

INDEKS

BIODATA

Indah Tjahjawulan

Lahir pada 18 Januari 1971 di Jakarta. Indah yang mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ sejak 1992 dan mendapatkan gelar Doktor dari Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pada 2016 ini, telah menghasilkan karya desain buku dan penulisan buku. Beberapa karya terbarunya antara lain, *Islam, Tradisi, Khazanah Budaya*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Islam, Perdagangan, Pasar Global*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Surauku, Santri, Pesantrenku, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2018), *Kriya Peranakan Tionghoa: Koleksi Aswin Wirjadi dan Evita Indriyani G* – Red & White (2017), *Batik Indonesia: Sepilihan Koleksi Kartini Mulyadi* – Red & White (2017), *Peperangan dan Serangan, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA (Sejarah Lima Belas Menit)* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2017), *Manuskrip Sajak Sapardi Djoko Damono*, Gramedia Pustaka Utama (2017), *Coloring Book For Adults, the Poetry of Sapardi Djoko Damon*o – Gramedia Pustaka Utama (2016). ia juga berpengalaman dalam bidang Desain grafis untuk Pameran dan Museum, dan aktif menjadi narasumber di lembaga pemerintah. Email: indahtja@gmail.com

Kendra Hanif Paramita

Lahir Jakarta, Februari 1980, Kendra Paramita adalah seorang desainer dan ilustrator senior Majalah Tempo sejak 2004 silam. Ia bekerja selepas menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta. Setahun kemudian ia langsung dipercaya untuk menangani sampul depan Majalah Berita Mingguan Tempo. Ilustrasinya untuk Tempo edisi "Sengkarut Jembatan Selat Sunda" yang dirilis Agustus 2012 dan "Investigasi Sindikat Manusia Perahu" yang rilis Juni 2012, berhasil meraih penghargaan untuk sampul Majalah Terbaik se-Asia versi World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) di tahun 2013.

Chusnul Chotimah

Lahir di Karanganyar (Surakarta), 15 November 1992. Bergabung sebagai relawan di Kineforum, bioskop terprogram di bawah Komite Film Dewan Kesenian Jakarta (2015-2017) dan merupakan alumnus Program Studi Sastra Indonesia Universitas Indonesia. Pernah bekerja sebagai editor di Penerbit Buku Sejarah dan Humaniora Komunitas Bambu dan Reporter Lepas Majalah Interior *IDEA*. Saat ini bekerja sebagai staf LPPM & PKNV Fakultas Seni Rupa Institut aKesenian Jakarta. Beberapa karyanya pernah dimuat di *Jurnal Sajak* dan manuskrip puisinya berjudul *Janaloka* meraih nominasi lima terbaik dalam kompetisi sastra nasional "Siwa Nataraja" yang diselenggarakan Teater Sastra Welang, Bali.

Isworo Ramadhani

Isworo Ramadhani lahir di Jakarta bulan Juli 1981, menyelesaikan kuliah desain grafis di IKJ pada tahun 2004, memulai kariernya sebagai desainer grafis. Pada tahun 2004–2019, bekerja di beberapa biro desain/agensi dan penerbitan seperti Komunikasia, Perum Desain Indonesia, Majalah Sequen, Majalah SWA. Selain berprofesi sebagai desainer grafis, Isworo ramadhani juga aktif mengajar di Fakultas Senirupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

ikj
Institut
Kesenian
Jakarta

Sang Pembebas dari Utara

Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

Modernisasi dan kemenangan Jepang atas Rusia membuat citra Jepang mulai diperhitungan oleh berbagai negara di penjuru dunia. Semangat kemenangan itu mendorong keinginan Jepang untuk memperluas pengaruhnya. Mulanya Jepang hanya mengincar sumber daya alam untuk kebutuhan industri, tetapi selanjutnya Jepang mulai berhasrat membentuk negara kemakmuran bersama Asia Timur Raya, dan Jepang sebagai poros. Jepang melancarkan serangan ke kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Awalnya kedatangan Jepang disambut baik oleh bangsa Indonesia karena mereka berhasil membebaskan belenggu penjajahan kolonial Belanda di Indonesia. Sikap Jepang yang ramah menumbuhkan simpati bangsa Indonesia. Jepang mulai membentuk organisasi yang melibatkan masyarakat Indonesia dalam kepemimpinan hingga memberi janji kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019